



**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDAKWAH
DALAM PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA
KOMUNITAS UINSA PUBLIC SPEAKING (UPS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Fatimah Azzahroh
NIM B71218058

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Azzahroh
NIM : B71218058
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Kompetensi Pendakwah Dalam Pelatihan Public Speaking Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 Desember 2021
Yang membuat pernyataan



Fatimah Azzahroh
NIM B71218058

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

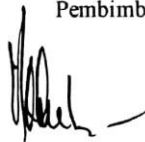
Nama : Fatimah Azzahroh
NIM : B71218058
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : Pengembangan Kompetensi
Pendidik Dalam Pelatihan Public Speaking Pada Komunitas
Uinsa Public Speaking (UPS)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Desember 2021

Menyetujui

Pembimbing,



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDAKWAH DALAM
PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA KOMUNITAS
UINSA PUBLIC SPEAKING (UPS)**

SKRIPSI
Disusun Oleh
Fatimah Azzahroh
NIM B71218058

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata satu
Pada tanggal 5 Januari 2022
Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji II

Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji III

Dr. Sokhi Huda, M. Ag
NIP. 196701282003121001

Penguji IV

Dr. H. Abdullah Satta, M. Fil. I
NIP. 196512171997031002

Surabaya, 5 Januari 2022
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah Azzahroh
NIM : B71218058
Fakultas/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : fatimahzahro7300@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan Kompetensi Pendakwah Dalam Pelatihan Public Speaking Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2022

Penulis

(Fatimah Azzahroh)

ABSTRAK

Fatimah Azzahroh, NIM B71218058, 2021.
Pengembangan Kompetensi Pendakwah Dalam Pelatihan Public Speaking Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

Skripsi ini meneliti, (1) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi spiritual pada peserta pelatihan?, (2) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi intelektual pada peserta pelatihan?, (3) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi moral pada peserta pelatihan?, (4) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi fisik material pada peserta pelatihan?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan deskripsi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keempat kompetensi pendakwah diajarkan dengan baik pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Baik itu secara langsung maupun tidak secara langsung. Hal-hal terkait kompetensi tersebut diberikan melalui arahan mentor, tutor, bahkan juga alumni yang tengah menjadi mentor. Selain itu, para peserta juga ikut berperan dalam mengembangkan kompetensi dalam dirinya sendiri.

Rekomendasi penelitian selanjutnya, diharapkan agar ada penelitian lain yang fokus pada Efektivitas Pelatihan *Public Speaking* Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) Dalam Pengembangan Rasa Percaya Diri Pendakwah.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi Pendakwah, Pelatihan *Public Speaking*, Komunitas.

ABSTRACT

Fatimah Azzahroh, NIM B71218058, 2021.
Competency Development of Preachers in Public Speaking Training at the Uinsa Public Speaking Community (UPS).

This thesis examines, (1) How does the Uinsa Public Speaking (UPS) community develop spiritual competence for the trainees?, (2) How does the Uinsa Public Speaking (UPS) community develop intellectual competence for the trainees?, (3) How does the Uinsa Public Speaking community develop (UPS) develop moral competence in training participants?, (4) How does the Uinsa Public Speaking (UPS) community develop material physical competencies for training participants?.

This research uses descriptive qualitative method, phenomenological approach. Data collection techniques used are interviews and documentation. Meanwhile, for data analysis using description.

The results of this study stated that the four preaching competencies were taught well in the Uinsa Public Speaking (UPS) community. Either directly or indirectly. Matters related to these competencies are provided through the direction of mentors, tutors, and even alumni who are mentors. In addition, the participants also play a role in developing competence in themselves.

The recommendation for further research, it is hoped that there will be other research that focuses on the Effectiveness of Training Public Speaking at the Uinsa Public Speaking Community (UPS) in Developing the Confidence of Preachers.

Keywords: Preacher Competency Development, Training Public Speaking, Community.

التجريد

فطيمة الزهرة، رقم الطلبة ب٧١٢١٨٠٥٨ ، ٢٠٢١ تطوير كفاءة الدعوة في تدريب الخطابة العامة في منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS).

يبحث هذا البحث العلمي عن : (1) كيف تطور منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) الكفاءة الروحية للمتدربين؟، (2) كيف تطور منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) الكفاءة الفكرية للمتدربين؟، (3) كيف تطور منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) الكفاءة الأخلاقية للمتدربين؟، (4) كيف تطور منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) الكفاءة المادية للمتدربين؟.

يستخدم هذا البحث العلمي الطريقة الوصفية النوعية، والمنهج الظواهرى. وأما تقنيات جمع البيانات المستخدمة فهي المقابلة، والتوثيق. وفي الوقت نفسه، يستخدم هذا البحث العلمي الطريقة الوصفية لتحليل البيانات.

تشير نتائج هذا البحث العلمي إلى أن كفاءات الدعوة الأربعة يتم تدريسها جيداً في منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) إما بشكل مباشر أو غير مباشر. يتم توفير الأمور المتعلقة بهذه الكفاءات من خلال توجيهات الموجهين والمعلمين وحتى الخريجين الذين يقومون بالتوجيه حالياً. بالإضافة إلى ذلك، يلعب المتدربون أيضاً دوراً في تطوير الكفاءة في أنفسهم.

وترجوا الباحثة إلى أن تكون هناك دراسة أخرى تركز على فعالية التدريب على الخطابة العامة في منظومة الخطابة العامة بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا (UPS) علنتطوير ثقة الدعاة.

الكلمات المفتاحية: تطوير كفاءات الدعوة، تدريب الخطابة العامة، المنظومة

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Konsep | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II | 16 |
| KAJIAN TEORETIK TENTANG <i>PUBLIC SPEAKING</i> DAN KOMPETENSI PENDAKWAH | 16 |
| A. Kerangka Teoretik | 16 |
| B. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 31 |
| BAB III..... | 44 |

| | |
|---|-----|
| METODE PENELITIAN | 44 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 44 |
| B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian | 45 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 46 |
| D. Tahap-Tahap Penelitian | 46 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| F. Teknik Validitas Data | 48 |
| G. Teknik Analisis Data | 49 |
| BAB IV..... | 50 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 50 |
| A. Gambaran Umum Subyek Penelitian | 50 |
| B. Penyajian Data | 63 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) | 101 |
| BAB V | 107 |
| PENUTUP | 107 |
| A. Simpulan | 107 |
| B. Rekomendasi | 108 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 108 |
| Daftar Pustaka | 109 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------|----|
| Tabel 2. 1 | 37 |
| Tabel 4. 1 | 63 |
| Tabel 4. 2..... | 94 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Alur Penelitian | 30 |
| Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan UPS | 53 |
| Gambar 4. 2 Logo UPS | 54 |
| Gambar 4. 3 Snap yang dibuat Rahmat | 82 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ribuan tahun lalu, ilmu *public speaking* sebenarnya telah berlangsung hampir di setiap budaya. Pada mulanya *public speaking* merupakan bagian dari ilmu komunikasi yakni retorika, dimana seseorang itu memiliki keterampilan dan ketangkasan dalam berbicara di depan umum.¹ Dalam bahasa Yunani, retorika disebut dengan *rhethor* yang berarti pembicara publik.² Secara luas, retorika merupakan sebuah ilmu yang mengajarkan kaidah tutur yang efektif dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk dapat memengaruhi orang lain. Sedangkan secara sempit, retorika merupakan ilmu tentang prinsip pidato yang efektif.³

Pada abad 1 SM, pembicara nomor 1 yang juga dikenal sebagai pengacara, politisi, dan filsuf, yakni Marcus Tullius Cicero telah mengembangkan lima hukum retorika yang disebut dengan *The Five Canons of Rethoric* dan masih digunakan sampai sekarang. Kelima hukum retorika tersebut diantaranya, *Inventio* (tahap pertama sang pembicara, untuk mencari topik dan meneliti audiens untuk mengetahui metode dan gaya bicara yang paling benar), *Dispotio* (tahap kedua, pembicara harus menyusun materi yang sudah dikumpulkan ke dalam struktur pidato serta juga mengatur pesan secara koheren), *Elocutio* (tahap ketiga, pembicara harus bisa memilih kata-kata dan bahasa yang benar agar mudah dipahami audiens), *Memoria*

¹Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 4.

²Suisyanto, *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 2.

³ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, cet. Ke-2, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 4.

(pembicara harus mengingat materi yang akan disampaikan), *Pronuntiatio* (tahap terakhir, pembicara harus tampil secara *showmansip*).⁴

Kelima hukum retorika tersebut masih ditopang dengan tiga faktor agar dapat menciptakan pidato yang baik serta persuasif. Yakni *ethos*, *logos*, dan *pathos*.⁵ Hukum retorika tersebut, juga merupakan tahapan yang sama ketika seseorang akan melakukan *public speaking*.

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum dengan benar yang dimiliki oleh seseorang. Namun ada juga yang mengartikan bahwa *public speaking* merupakan proses komunikasi yang dilakukan di hadapan publik untuk menginformasi, memengaruhi, ataupun menghibur.⁶ Secara bahasa *speaking* memiliki arti berbicara. Hal ini sama dengan *talking* yang juga memiliki arti berbicara. Namun, *speaking* dengan *talking* memiliki pemaknaan yang berbeda. *Speaking* memiliki makna berbicara satu arah kepada orang banyak, sedangkan *talking* memiliki pemaknaan berbicara yang lebih ke arah secara personal.⁷ Itulah mengapa tidak disebut *public talking* tapi disebut *public speaking*.

Seseorang yang tengah melakukan *public speaking* disebut dengan *public speaker*, yakni seseorang yang dapat memengaruhi orang lain ketika menyampaikan suatu informasi seperti halnya seorang pendakwah, orator, dan pemateri dalam seminar. Dalam suatu acara yang tengah berlangsung, *public speaker* ini berperan sangat penting.

⁴Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 24-27.

⁵Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 3.

⁶Viera Restuani Adia, *Menjadi Public Speaker Andal*, (Sleman: Deepublish, 2021), 1.

⁷Hilbram Dunar, *My Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 6.

Kesuksesan dari sebuah acara yang tengah berlangsung tersebut ditentukan dari bagaimana *public speaker* dapat mengomunikasikan informasi yang akan disampaikannya nanti. Artinya, *public speaker* dituntut untuk memiliki keahlian tertentu, yang tentunya dapat memahami para audiensnya.

Kemampuan berbicara di depan umum bukanlah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dari sejak mereka lahir. Namun, kemampuan berbicara di depan umum adalah sebuah *soft skill* yang dapat diasah secara perlahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang memiliki kemauan dan keinginan yang besar serta keras untuk belajar dan mencoba, di samping itu ingin berkumpul dengan lingkungan yang mendukung, maka seseorang tersebut dapat menguasai ilmu *public speaking* dengan baik. Sejatinnya berbicara di depan umum itu ibarat seseorang mengendarai sepeda. Ketika kecil dia terus berlatih, walaupun jatuh terus berlatih, hingga pada akhirnya dia dapat mengendarai sepeda dengan baik. Pada intinya, seseorang akan semakin pandai terhadap satu hal yang ia tekuni, ketika ia sering berlatih untuk melakukannya.

Skill public speaking adalah sebuah aset paling berharga yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan *public speaking* maka seseorang dapat menyampaikan ide maupun informasi secara efektif dan respectif. Pada era globalisasi saat ini, kemampuan berbicara di depan umum sangat *krusial*. Maka sudah seharusnya kemampuan berbicara di depan umum mutlak harus dikuasai oleh setiap orang. Karena apapun pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang itu, dan dimanapun ia melakukan suatu pekerjaan, maka orang tersebut pasti akan dituntut untuk mampu berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum inilah yang

nantinya akan menjadi dasar kesuksesan setiap orang dalam menjalankan perannya di setiap bidang masing-masing. Dengan *skill public speaking*, maka seseorang juga akan lebih mudah dalam menjalankan setiap profesi pekerjaannya. Entah itu menjadi guru, dosen, pendakwah, manajer, narasumber, instruktur, politikus, pembawa acara, penyiar, presenter, hingga tenaga penjual juga dituntut untuk memiliki *skill public speaking*.

Selain itu *public speaking* merupakan salah satu profesi pekerjaan dengan bayaran tertinggi di Indonesia bahkan di dunia.⁸ Terbukti dengan apa yang telah disampaikan oleh presiden Moon Jae-in (presiden Korea Selatan) yang menyatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan sebuah mode vital dalam sebuah budaya untuk keliling dunia.⁹ Tak heran, jika pada dunia globalisasi seperti saat ini pun *skill* berbicara di depan umum bisa dikatakan sangat *krusial*. Mengingat *skill* berbicara di depan umum sangatlah dibutuhkan dalam dunia persaingan global.

Namun, ternyata berbicara di depan umum merupakan sebuah hal yang sangat ditakuti di dunia. Sebuah survey di Amerika Serikat yang dilakukan oleh *The People's Almanac Book of List* kepada 3000 orang menyatakan, bahwa sebanyak 630 orang atau sebanyak 21% orang menyatakan bahwa ketakutan terbesar dalam dirinya adalah berbicara di depan umum.¹⁰ Penelitian lainnya yang diperkuat dengan survey berskala nasional di

⁸Ongky Hojanto, loc.cit.

⁹Stephen E. Lucas, *The Art Of Public Speaking*, cet. Ke-13, (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 23.

¹⁰Ternyata Public Speaking Adalah Hal-Hal Paling Ditakuti Di Dunia Mengalahkan Kematian, (1 September 2020), diakses pada 26 September 2021, dari berita online zonautara.com: <https://zonautara.com/2020/09/01/ternyata-public-speaking-adalah-hal-paling-ditakuti-di-dunia-mengalahkan-kematian/>.

Amerika kepada 1000 orang dewasa, menyatakan bahwa dari 14 hal yang menjadi mimpi buruk atau kecemasan orang Amerika adalah berbicara di depan umum. *Public speaking* menempati posisi pertama dari hal yang menjadi mimpi buruk orang-orang Amerika. Sebanyak 45% orang dewasa di Amerika menganggap bahwa berbicara di depan umum adalah teror utama dalam kehidupannya.¹¹ Itulah mengapa kemampuan berbicara di depan umum haruslah dilatih sejak dini.

Public Speaking juga merupakan hal yang dapat mengembangkan kompetensi pendakwah. Lebih tepatnya melalui kompetensi intelektual. Kemampuan berbicara di depan umum, merupakan bagian dari kompetensi intelektual, yang nantinya akan terpaut dengan berbagai macam keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Tidak hanya pengetahuan agama saja yang harus dimiliki, namun untuk mengembangkan kompetensi intelektual, juga dibutuhkan *skill public speaking*.

Untuk mampu menguasai *skill public speaking* maka dibutuhkan yang namanya metode. Metode dari berbicara di depan umum sangatlah banyak, mengingat ilmu *public speaking* adalah ilmu yang dinamis artinya bergerak sesuai dengan keadaan zaman. Menurut Charles Bonar Sirait dalam bukunya *The Power of Public Speaking* mengemukakan metode sebelum melakukan presentasi dan menyebutnya dengan “Siconca”, yakni Situasi, Content, dan Cara.¹² Situasi merupakan hal pertama yang harus diperhatikan. Bagaimana karakter audiensnya, bagaimana nanti moderatornya, apa saja susunan acaranya, bentuk ruangannya bagaimana, keadaan panggungnya seperti apa,

¹¹Khoirul Muslimin, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum”, *Jurnal Interaksi*, vol. 2, no. 2, 2013, 43.

¹²Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), xxxi-xxxiii.

bagaimana dengan *sound systemnya*, untuk LCD dan pencahayaannya juga bagaimana, hingga air minum, dan juga pembicara sebelum dan sesudah kita harus juga diperhatikan. Selanjutnya adalah content, dimana hal ini terdapat tiga aspek yang mendasarinya. Yaitu, apa yang menjadi kebutuhan audiens, apa saja materi yang pembicara kuasai, dan apakah materi nanti akan memberikan *surprise* atau *impact* bagi audiens. Dan yang terakhir adalah cara, dimana cara ini tergantung dari masing-masing orang yang menjadi pembicara. Karena setiap orang memiliki cara berbeda-beda dalam melakukan presentasi.

Selain siconca, metode lain yang sering digunakan dalam pelatihan *public speaking* adalah tutorial. Dimana sang pembicara atau sang pelatih *public speaking* nantinya memberikan contoh terlebih dahulu kepada audiens. Setelah mengerti, maka para audiens disilahkan untuk praktek mengenai hal yang akan disampaikan nantinya, sama seperti yang telah dicontohkan oleh sang tutor. Dan metode tersebut dinamakan dengan simulasi. Terakhir, adalah evaluasi. Setelah audiens menyampaikan hal yang sama dengan apa yang telah dicontohkan oleh sang tutor, maka tutor akan memberikan komentar atau apa saja yang harus dievaluasi oleh sang audiensnya.

Metode pelatihan dalam *public speaking* merupakan penentu utama ketika seseorang ingin berlatih berbicara di depan umum agar lebih mudah dan menyenangkan. Dengan metode yang tepat, maka segalanya akan menjadi luar biasa. Dengan metode maka ketakutan yang ada dalam diri seseorang, perlahan akan hilang. Kebanyakan orang takut dengan *public speaking* dikarenakan mereka tidak percaya diri dan tidak dapat mengenali seperti apa karakter audiensnya. Maka dengan metode inilah, seseorang akan dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri serta

perlahan juga akan mengetahui bagaimana karakter audiensnya tersebut.

Pelatihan *public speaking* ini merupakan hal yang sangat diperlukan bagi setiap lembaga untuk menunjang kesuksesan para tenaga dalam lembaga tersebut, bahkan juga untuk dapat mengembangkan kompetensi pendakwah. Tidak hanya lembaga, sebenarnya pelatihan berbicara di depan umum juga diperlukan bagi setiap siswa ataupun mahasiswa. Dimana mereka semua adalah salah satu *agent of change* dalam kegiatan berdakwah. Di sekolah ataupun di kampus pun, mereka tidak diajarkan bagaimana cara menjadi *public speaker* yang baik. Mereka hanya diajarkan menulis, membaca, berbahasa, serta menghitung. Padahal kemampuan tersebut dengan kemampuan berbicara di depan umum juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya. *Public speaking* bukanlah sekedar berbicara di depan umum yang menggunakan *microphone* kemudian selesai. Bahkan sangat sederhananya berbicara di depan umum, sehingga untuk melakukannya pun sangat sulit.¹³

Satu-satunya harapan untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dalam diri adalah dengan mengikuti sebuah organisasi, ataupun juga komunitas. Melalui sebuah organisasi ataupun komunitas, maka perlahan kemampuan berbicara seseorang akan terasah. Karena dengan mengikuti organisasi ataupun komunitas, seseorang secara tidak sadar akan terlatih untuk selalu berbicara di depan umum menyampaikan pendapat atau gagasannya, terutama ketika organisasi atau komunitas tersebut sedang melakukan rapat kerja.

Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) adalah salah satu komunitas *public speaking independent* yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Komunitas ini

¹³Grenville Kleiser, *Successful Methods of Public Speaking*, (The Online Books Page: www.gutenberg.org, 2006), 63.

merupakan wadah bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengasah skill komunikasi dan mengembangkan potensi diri. Mahasiswa dari lulusan UIN Sunan Ampel Surabaya diwajibkan untuk dapat berdakwah di kehidupan masyarakat langsung. Untuk dapat mengembangkan kemampuan sang pendakwah tersebut maka dibutuhkan *skill public speaking*. Adanya komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) ini membantu dalam mengembangkan kemampuan pendakwah.

Fadhila Yahya, salah satu Alumni UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus mentor dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), merupakan salah satu pendakwah yang berdakwah melalui cara dengan menjadi model *sunsilk hijab hunt* tahun 2018. Selain itu ada juga Salisa Nur Laila, alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) yang memutuskan untuk menjadi pendakwah melalui jalan sebagai duta pariwisata. Ada juga Luluk Ita Nur Rosidah, yang juga salah satu alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) yang mendedikasikan dirinya sebagai pendakwah melalui jalan sebagai pengajar.

Para alumni komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) di atas masing-masing berproses dan mengembangkan kompetensinya di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Mereka diajarkan untuk mampu memiliki *skill public speaking* yang baik untuk menunjang kompetensi pendakwah, salah satunya adalah kompetensi intelektual. Mengingat, untuk menjadi seorang pendakwah yang baik, juga harus memiliki kompetensi intelektual, yang harus memahami segala keilmuan, tidak hanya ilmu agama saja, namun ilmu sosial pun juga harus mampu dipahami oleh sang pendakwah.

Dari pemaparan latar belakang inilah, dimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dapat mencetak beberapa alumninya dalam mengembangkan kemampuan

pendakwah, maka penulis tertarik untuk pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Penulis tertarik menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dibedakan menjadi 2:

1. Masalah utama dalam penelitian:
Bagaimana pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)?
2. Sub masalah dalam penelitian:
 - a) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi spiritual pada peserta pelatihan?
 - b) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi intelektual pada peserta pelatihan?
 - c) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi moral pada peserta pelatihan?
 - d) Bagaimana komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengembangkan kompetensi fisik material pada peserta pelatihan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), yang juga meliputi:

1. Mengetahui pengembangan kompetensi spiritual dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).
2. Mengetahui pengembangan kompetensi intelektual dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).
3. Mengetahui pengembangan kompetensi moral dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).
4. Mengetahui pengembangan kompetensi psikis material dalam pelatihan public speaking pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap khalayak umum untuk dapat mengembangkan keilmuan komunikasi terutama dalam bidang *Public Speaking* dan dakwah.
 - b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang positif dimana nantinya dapat diaplikasikan dalam penelitiannya lainnya yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan valid.
2. Manfaat dari segi praktis
 - a) Bagi penulis, selain dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang *Public Speaking* dan dakwah, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemenuhan tugas akhir dalam program strata satu (S1).

- b) Bagi komunitas, penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pijakan dalam pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *Public Speaking* yang akan digunakan nantinya.
- c) Bagi prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), penelitian ini dapat dijadikan rujukan ketika mengadakan kegiatan pelatihan *Public Speaking* untuk menunjang kemampuan pengembangan kompetensi diri dan pendakwah.
- d) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk fokus penelitian yang lebih dalam lagi.

E. Definisi Konsep

Untuk memahami penelitian yang akan dilakukan, maka pada bagian ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian, agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul yang telah penulis angkat. Berikut beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Pengembangan Kompetensi Pendakwah

Pengembangan kompetensi adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam upaya meningkatkan potensi pemikiran, inisiasi, dan kapasitas intelektual yang didapat dari latihan di berbagai kegiatan.¹⁴

Sedangkan pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz, merupakan kegiatan mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, untuk menyuruh berbuat baik serta melarang berbuat buruk

¹⁴M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 15.

agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Selaras dengan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan inti dari sebuah gerakan dakwah serta penggerak di balik dinamika warga islam.¹⁵ Dan orang yang melakukan dakwah disebut dengan pendakwah.

Dari pengertian tersebut, maka pengembangan kompetensi pendakwah merupakan sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri seorang pendakwah.

Anggota dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) merupakan mahasiswa aktif di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki keinginan untuk dapat mengembangkan kompetensi dalam dirinya. Mereka semua adalah seorang pendakwah, yang memiliki kompetensi baik dalam dirinya.

2. Pelatihan *Public Speaking*

Public Speaking merupakan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu kepada banyak orang.¹⁶ Seorang *public speaker* dituntut untuk dapat menyampaikan sebuah materi dengan tampil meyakinkan. Untuk tampil meyakinkan itu maka dibutuhkan penampilan yang menunjang dengan serangkaian ketenangan diri. Sedangkan ketenangan diri seorang *public speaker* sendiri ditentukan dari seberapa siapnya dia pada persiapan dan materi yang akan disampaikan nantinya. Selanjutnya dari persiapan dan materi tersebut, nantinya akan disampaikan melalui proses yang

¹⁵Sheh Sulhawi Rubba, *Warna-Warni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah*, cet. Ke-2, (Surabaya: UINSA PRESS, 2019), ix.

¹⁶Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 3.

sistematis dengan teknik-teknik yang efektif.¹⁷ Pemaparan tersebut dinamakan dengan strategi. Untuk dapat melakukan sebuah strategi yang telah dibuat, maka dibutuhkan metode. Strategi sendiri merupakan rencana untuk dapat mencapai satu tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan sebuah strategi.¹⁸

Pelatihan merupakan sebuah pengajaran yang dilakukan oleh beberapa lembaga, komunitas, organisasi, untuk bisa mempelajari sesuatu. Maka, pelatihan *public speaking* merupakan sebuah pengajaran yang bertujuan untuk mempelajari kemampuan berbicara di depan umum.

Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) merupakan komunitas yang *intens* melakukan pelatihan untuk dapat mengembangkan kompetensi para pesertanya. Pelatihan dilakukan dalam target satu semester. Dalam satu semester tersebut masih dibagi lagi, bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* dilakukan setiap satu bulan sebanyak tiga kali, dengan durasi waktu 45-60 menit. Pada minggu pertama, pelatihan yang dilakukan berupa *UPS Learning*. Minggu kedua, *UPS Tutoring*. Dan minggu ketiga, *UPS Challenge*. Dalam pelatihan *public speaking* tersebut, setiap minggunya akan menghadirkan tutor dan mentor yang berbeda untuk melatih para peserta. Tutor dan mentornya sendiri berasal dari alumni, bahkan juga mengundang orang yang sudah berpengalaman dalam bidangnya.

¹⁷Charisma Asri Fitrananda dkk, "Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*, vol. 4, no. 2, 2018, 67-68.

¹⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. Ke-6, (Jakarta: Kencana, 2017), 305-306.

F. **Sistematika Pembahasan**

Pada penyusunan penelitian skripsi ini terdapat lima bab, dimana pada setiap bab berisi uraian tentang pokok bahasan mulai dari awal hingga akhir. Lima bab tersebut diantaranya adalah pendahuluan, kajian teoretik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup.

Berikut penjelasan lebih lengkap: (1) bab satu pendahuluan, menjelaskan tentang fenomena terkait *public speaking* hingga apa saja kaitannya dengan pengembangan kompetensi pendakwah. Apa pentingnya sebuah *skill public speaking* untuk sebuah pengembangan kompetensi pendakwah. Menampilkan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar dalam penelitian mengenai pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi penulis, bagi komunitas sendiri, bagi program studi, dan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu juga menjelaskan definisi konsep, agar penelitian penulis tidak salah ditafsirkan oleh orang lain. Definisi konsep yang dijelaskan meliputi pengembangan kompetensi pendakwah dan pelatihan *public speaking*. Serta menampilkan sistematika pembahasan. (2) bab dua kajian teoretik, menjelaskan tentang kajian pustaka yang menjadi acuan pembahasan dalam penelitian. Kajian pustaka yang dibahas meliputi pengertian kompetensi, pendakwah, apa saja kompetensi pendakwah, pengertian *public speaking*, metode *public speaking*. Selain itu juga menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai bukti bahwa penelitian penulis masih orisinal dan masih dalam ruang lingkup kajian komunikasi dan penyiaran islam. Penelitian terdahulu yang ditampilkan sebanyak sepuluh, lima berasal dari skripsi, dan lima berasal dari jurnal. Selain itu, juga menampilkan alur penelitian dari penelitian ini. (3) bab

tiga metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologi. Lokasi atau subyek penelitian yang diteliti juga ditampilkan, dimana lokasi dari penelitian ini adalah UIN Sunan Ampel Surabaya dan subyeknya adalah komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Selanjutnya jenis dan sumber data yang digunakan ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Kemudian tahap-tahap penelitian yang meliputi tahap sebelum memasuki lapangan, saat berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik pengumpulan data juga ditampilkan, yang menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data, serta teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. (4) bab empat hasil penelitian serta pembahasan, menjelaskan tentang penyajian data-data yang telah diperoleh, mulai dari wawancara hingga dokumentasi yang sudah terkumpul tentang empat kompetensi pendakwah yang dikembangkan oleh komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dalam pelatihan *public speaking*. Serta hasil penelitian yang telah diteliti, yang berasal dari analisis data. (5) bab lima penutup, menampilkan poin-poin kesimpulan terkait dengan penelitian mengenai pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Lebih lanjut penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, agar memberikan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait dengan komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), serta keterbatasan penelitian terkait dengan pengumpulan data-data.

BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG KOMPETENSI PENDAKWAH DAN *PUBLIC SPEAKING*

A. Kerangka Teoretik

1. Kompetensi Pendakwah

Setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi ini pastilah memiliki potensi. Namun potensi yang dimiliki tersebut tidak begitu saja muncul secara otomatis. Potensi tersebut akan muncul dalam diri dengan adanya usaha pengembangan secara bertahap, tergantung pada karakter pribadi masing-masing untuk dapat mencapai tujuan hidup.¹⁹

Pada era globalisasi saat ini, hadir juga yang namanya era disrupsi. Dimana era ini merupakan suatu masa yang ditandai dengan banyaknya perubahan dalam kehidupan. Berbagai macam teknologi dan pendukung lainnya telah membuat kehidupan di zaman ini semakin otomatis. Dan itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendakwah. Mau tidak mau, seorang pendakwah harus mampu mengembangkan kompetensinya.

Kompetensi atau dalam bahasa inggris adalah *competence or competency*, memiliki makna cakupan yang sangat luas.²⁰ Kompetensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan memiliki kelebihan berdasarkan masalah yang berkaitan dengan

¹⁹Lestari Moerdijat, "Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 2, 2020, 97.

²⁰Hermana Somantrie, "Kompetensi Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 6, 2010, 685.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²¹ Menurut Charles E. Johnson, kompetensi adalah sebuah perilaku rasional agar dapat mencapai tujuan yang diperlukan sesuai dengan kemampuan yang diharapkan.²²

Pendakwah disebut juga sebagai seseorang yang melakukan dakwah.²³ Pendakwah adalah seorang dai yang tidak hanya memberikan ceramah agama, atau orang yang mengisi pengajian, atau juga hanya berkhotbah saja. Tetapi semua orang yang melakukan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, bahkan juga perbuatan.²⁴ Seorang pendakwah, ditinjau dari sisi kompetensinya juga ada dua, yakni pertama setiap muslim wajib menjadi seorang pendakwah tergantung dengan kemampuan yang dimilikinya. Kedua seorang pendakwah profesional yang sangat mumpuni keagamaannya, tauhidnya, fiqh, akhlak, hingga pengetahuan tasawufnya.

Untuk menjadi seorang pendakwah sendiri maka harus memiliki rasa percaya diri, daya tarik, bahkan juga power. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendakwah. Dalam Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa kompetensi pendakwah ada empat, yakni kompetensi spiritual, kompetensi intelektual, kompetensi moral, dan kompetensi psikis material.²⁵

²¹Setia Tjahyanti, “Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources And Facility Management Directorate”, *Media Bisnis*, vol. 12, no. 2, 2020, 129.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 2.

²³Moh. Ali Aziz, *op.cit*, 186.

²⁴Nawawi, “Kompetensi Juru Dakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 3, no. 2, 2009, 2.

²⁵Kamaluddin, “Kompetensi Dai Profesional”, *Hikmah*, vol. 2, no. 1, 2015, 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ۱۱

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, ”maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, ”maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman, ilmu, dan amal dapat menjadikan seseorang lebih berwibawa dan meningkatkan derajatnya. Hal ini sesuai dengan empat kompetensi pendakwah, yakni.²⁷

a) Kompetensi Spiritual

Spiritual, dalam istilah modern merupakan sebuah energi batin non jasmani, yang berupa emosi dan karakter. Dalam hal ini, biasanya juga bersifat ketuhanan, karakteristik manusia, kekuatan, moral, dan motivasi.²⁸ Kompetensi spiritual merupakan sebuah sikap perwujudan

²⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 543.

²⁷Kamaluddin, “Kompetensi Dai Profesional”, *Hikmah*, vol. 2, no. 1, 2015, 118-121.

²⁸Zulfatmi, “Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)”, *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 7, no. 2, 2017, 172.

vertikal kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁹ Dalam hal ini, seorang pendakwah harus memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, selalu memohon ampun kepada Allah, bahkan juga sifat-sifat keagamaan yang mendasar di dalam dirinya, seperti amanah, ikhlas, tawadlu', tidak egois, tawakkal, dan selalu bertanggung jawab. Sebagaimana dalam sebuah hadist:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول بأخيرة إذا أراد أن
يُفوم من المجلس: سبحاً نك اللهم وحمدك، أشهد أن
لا إله إلا أنت، أستغفرك وأتوب إليك

“Bahwa Rasulullah Saw bila hendak berdiri dari majelis mengucapkan: “Maha suci engkau (Allah) segala pujian untuknya, aku bersaksi tidak ada tuhan selain engkau dan aku memohon ampunan dan bertaubat kepadamu”. (HR. Abu Daud)³⁰

b) Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual merupakan sebuah kecerdasan, pemahaman deduktif dan induktif, pemahaman verbal, kemampuan untuk mengingat suatu hal.³¹ Dalam hal ini, seorang pendakwah harus mampu menguasai berbagai macam keilmuan, terutama keilmuan yang terkait

²⁹ Nadhifah, “Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Sosial”, *Jurnal STITNU Al-Hikmah*, 2018, 443.

³⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Al-Ashriyah, t.th), vol. 4, 265.

³¹ Ni Luhu Putu Sukmayanti dkk, “Pengaruh Kompetensi Intelektual Dan Karir Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan”, *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, vol. 4, 2016, 3.

dengan agama berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Di zaman sekarang, ilmu sosial dan media juga penting dimiliki oleh seorang pendakwah. Selain itu, seorang pendakwah juga harus mampu mengembangkan keilmuan tersebut secara kreatif.

c) Kompetensi Moral

Kompetensi moral merupakan sebuah kemampuan untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan keyakinan kuat untuk diterapkan dalam sebuah tindakan beretika.³² Menurut Kohlberg, menjelaskan kompetensi moral adalah kemampuan, kekuatan atau kecakapan, kapasitas, tindakan seseorang dalam membuat sebuah keputusan dengan prinsip-prinsip internal.³³ Dalam hal ini seorang pendakwah haruslah memiliki sebuah pemikiran yang baik dan mumpuni. Sifatnya yang dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar dalam mengambil sebuah keputusan harus diterapkan dalam dirinya. Moral juga berkaitan erat dengan akhlak manusia, maka dalam hal ini seorang pendakwah juga harus memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

³² Harti Budi Yanti, “Kompetensi Moral Akuntan Publik”, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, vol. 3, no. 1, 2018, 15.

³³ Restiana Febianjti dkk, “Pengaruh Kompetensi Moral dan Pemberian *Reward* Terhadap Intensi *Whistleblowing*”, *Kajian Akuntansi*, vol. 21, no. 1, 2020, 110.

“Sesungguhnya Rasulullah diutus oleh Allah di dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan (akhlak atau budi pekerti) yang mulia”. (HR. Al-Baihaqi)³⁴

d) Kompetensi Psik Material

Dalam hal ini, seorang pendakwah hendaknya adalah seseorang yang memiliki fisik sehat. Materi yang disampaikan juga nantinya harus sesuai dengan etnik kaum sendiri, keadaan usia juga harus diperhatikan oleh seorang pendakwah. Seorang pendakwah juga harus memahami paham agama yang dianut oleh mad'u nya.

Keempat kompetensi tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pendakwah. Maka dari itu, penting bagi seorang pendakwah terutama di era globalisasi dirupsi saat ini untuk selalu mengembangkan keempat kompetensi tersebut dalam dirinya. Menurut ajaran islam sendiri, pengembangan kompetensi sama halnya dengan pengembangan kepribadian, yang merupakan upaya sadar manusia untuk dapat memaksimalkan sumber daya manusia agar bisa lebih memenuhi diri menjadi lebih baik lagi, sehingga mendapatkan kualitas hidup di dunia dan di akhirat.³⁵

2. *Public Speaking*

Public Speaking sebuah proses, ataupun sebuah kegiatan berpidato yang dilakukan di depan audiens.³⁶ *Public Speaking* juga merupakan sebuah proses untuk menyampaikan informasi yang melibatkan banyak

³⁴ Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi*, (t.t: Hjr lil buhus, 2011), vol. 21, 28.

³⁵ Kamaluddin, “Kompetensi Dai Profesional”, *Hikmah*, vol. 2, no. 1, 2015, 28.

³⁶ Arina Nikitina, *Successful Public Speaking*, (The Online Books Page: bookboon.com, 2011), 10.

massa, kelompok, maupun organisasi untuk dapat menerima pesan yang telah disampaikan oleh sang *Public Speaker*. Dengan kemampuan *public speaking* tersebut, setiap orang dapat memaparkan ide ataupun pemikiran yang dimilikinya dengan sangat efektif. Beberapa pakar telah mendefinisikan pengertian dari *public speaking* diantaranya:

- a) *Webster's Third International Dictionary* mendefinisikan *public speaking* adalah sebuah proses untuk menyampaikan pidato di hadapan publik yang secara efektif melibatkan audiens.³⁷
- b) Menurut David Zarefsky, mengartikan *public speaking* adalah sebuah proses berkomunikasi dimana pesan dan simbol terus menerus disirkulasikan lagi antara pendengar dan pembicara.³⁸
- c) Dalam buku *Public Speaking Sebuah Pengantar Singkat Berbicara di Depan Umum*, menyatakan bahwa *public speaking* disebut *sharing your mind*. Yakni, membagikan sebuah ide dan pemikiran dengan sekelompok orang yang disebut dengan audiens.³⁹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *public speaking* secara umum adalah berbicara di depan umum. Yakni, sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berbicara di depan umum guna membagikan ide pemikirannya kepada orang lain di hadapan publik.

³⁷Ulfah Ainun Humairaa, *Kumpulan 50 Definisi Public Speaking*, (Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu, 2021), 1.

³⁸Luluk Fikri Zuhriah, loc.cit.

³⁹Agatha Trisari S, *Public Speaking Sebuah Pengantar Singkat Berbicara Di Depan Umum*, (Bogor: CV Lindan Bestari, 2021), 8.

Jadi, metode pelatihan *public speaking* merupakan sebuah cara yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Metode pelatihan *public speaking* merupakan penentu awal ketika seseorang akan belajar berbicara di depan umum. Seperti yang telah penulis jelaskan di latar belakang, bahwa dengan metode yang tepat, maka segalanya akan menjadi luar biasa dan ketakutan yang ada dalam diri perlahan akan hilang.

3. Metode *Public Speaking*

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang yang menyebutkan salah satu metode pelatihan *public speaking* yang dikemukakan oleh Charles Bonar Sirait adalah “Siconca”, yakni Situasi, Content, dan Cara.⁴⁰

a) Situasi

Situasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang ketika memulai suatu tindakan.⁴¹

Dalam dunia *public speaking*, maka hal pertama yang harus dipahami oleh seorang pembicara adalah memahami situasi sekitar. mulai dari memahami audiens, memahami karakteristik suatu acara, hingga memahami siapa yang akan mengisi acara nantinya selain diri kita. dalam pemahaman situasi ini, maka seseorang dibutuhkan untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri. Percaya diri adalah sebuah sikap positif yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan nilai positif terhadap dirinya

⁴⁰Charles Bonar Sirait, loc.cit.

⁴¹Fitiana dkk, “Definisi Diri dan Definisi Situasi Remaja Dalam Penjajakan Karier”, *Jurnal Mimbar*, vol. 1, no. 1, 2019, 17.

sendiri ataupun terhadap lingkungan sekitar.⁴² Berikut adalah cara agar seseorang dapat mengembangkan rasa percaya diri:⁴³

1) Kuatkan iman

Seseorang yang memiliki iman kuat, ia akan yakin bahwa dirinya dapat meyakinkan orang lain dengan perkataan yang telah ia sampaikan.

2) Tingkatkan akhlak

Ungkapan sastra arab menyatakan, “orang yang belum cacat pribadinya, maka kelihatan indahlah setiap pakaian yang dipakainya”. Maksudnya, orang yang memiliki akhlak baik, maka seluruh perkataan yang disampaikannya akan terasa sejuk.

3) Kuatkan *auto-sugestie*

Auto-sugesti dapat bekerja sesuai dengan keyakinan diri masing-masing. Ketika seseorang benar-benar yakin, jika dirinya akan bisa berbicara di depan umum, dan terus-terusan membisikkan kata yang positif terhadap dirinya sendiri, maka dalam waktu tidak lama ia akan dapat rasa percaya diri.

4) *Paratheid*

Ini berkaitan dengan persiapan teknis yang dilakukan lebih dulu. Persiapan yang tepat serta latihan yang serius akan memberikan kepercayaan penuh pada seseorang untuk melakukan *public speaking*.⁴⁴

5) Anggap pendengar sebagai manusia biasa

⁴²Gerimis, *Percaya Diri Islami*, 3 Maret, 2008, 9.

⁴³Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2018), 126-130.

⁴⁴ Grenville Kleiser, op.cit, 20.

Ketika seseorang berbicara di depan umum, maka anggaphlah semua orang yang hadir adalah manusia biasa. Yang ingin mendengarkan butir-butir mutiara dan untaian bermutu.

Selain itu, seorang pembicara juga harus dapat memahami bagaimana karakteristik audiens. Berikut beberapa tipe audiens yang harus dikenali:⁴⁵

1) *The sheep* – si anak manis

Tipe audiens yang hanya fokus pada yang pembicara katakan, dan hanya berbicara jika sependapat serta mengajukan pertanyaan untuk mencari kebenaran.

2) *Hosthot* –si pemelajar

Tipe audiens yang percaya diri dan senang dalam mengikuti seminar. Ia mudah bersahabat dengan pembicara, dan dapat mengajukan pertanyaan yang menantang.

3) *Clown* –si penghibur

Tipe audiens yang suka melakukan interaksi sosial, cerewet, suka memberikan komentar untuk menghibur, dan sangat mudah dimotivasi dengan cara memberi sedikit perhatian.

4) *Sniper* – si pengkritik

Tipe audiens yang suka mengkritik untuk menunjukkan keahlian dirinya, dia bakalan mampu mendapatkan perhatian lebih dari audiens yang lain.

5) *Snowman* –si mr and mrs cool

⁴⁵Ongky Hojanto, op.cit, 67-75.

Tipe audiens yang sangat susah dalam bersosialisasi, ia tidak akan berbicara selama interaksi sang pembicara dengan peserta.

6) *Black cloud – si negative thinking*

Tipe audiens yang memberikan respon negatif terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini bisa disebabkan karena materi yang disampaikan pembicara terasa membosankan, atau mungkin materi yang disampaikan sudah pernah dibahas oleh orang lain sehingga audiens akan menyimpulkan untuk tidak menyukai pembahasan.

7) *Unwanted panelist – si ahli yang tersasar*

Tipe audiens yang ahli namun bukan seseorang yang diundang, dia suka menambahkan pengetahuan dengan mengajari audiens lain untuk mendapatkan respek.

b) Content

Content merupakan sebuah informasi yang dimiliki oleh pembicara dan akan disampaikan kepada audiens. Dalam hal ini pembicara harus menguasai bagaimana membuat materi yang menarik untuk dapat memikat hati audiens.

Dengan sebuah content atau materi yang dikuasai oleh seorang pembicara, maka perhatian audiens hanya dengan waktu 3 detik saja bisa terfokus pada sang pembicara. Sebanyak 80% waktu berbicara nantinya akan dihabiskan pada bagian materi yang disampaikan. Untuk itu, seorang pembicara haruslah paham betul dengan

materi yang akan disampaikan kepada para audiens.

Dalam bukunya *Public Speaking Mastery*, Ongky Hojanto menjelaskan tentang teknik menyusun *public speaking* yang mudah dimengerti:⁴⁶

1) Teknik 5W + 1H

Teknik ini merupakan teknik yang selalu dipakai dalam pembuatan sebuah materi apapun. Walaupun tidak semuanya ada dalam pembahasan materi, setidaknya ada 3 unsur yang harus ada dalam sebuah materi yakni *what*, *why*, dan *how*.

2) Teknik *Problem Solution*

Teknik ini menjadikan pembicara untuk bisa menggiring audiens, bahwa mereka memiliki sebuah permasalahan dalam hidupnya.

3) Teknik Pilihan

Dalam teknik ini, pembicara memberikan dua opini yang berbeda dimana masing-masing harus pembicara paparkan kelebihan dan kekurangannya. Setelah itu baru tarik kesimpulan dari kedua hal tersebut.

4) Teknik Segitiga

Konsep teknik segitiga ini meliputi cara, pilihan, dan alternatif. Pembicara harus dapat memberikan manfaat dari topik yang dibahas nantinya.

5) Teknik Presentasi Kronologis

Dalam teknik ini, pembicara membutuhkan kurun waktu untuk membuat sebuah materi. Teknik ini tidak jauh berbeda seperti sebuah

⁴⁶ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 94-98.

penelitian, harus mempertimbangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

6) Teknik Presentasi Fungsional

Dalam teknik ini, pembicara memberikan sebuah penjelasan materi tentang sebuah fungsi, sehingga yang didapat oleh para audiens adalah sebuah manfaat.

c) Cara

Cara merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan materi kepada audiens. Cara ini tergantung kepada setiap pembicara, karena masing-masing pembicara memiliki cara sendiri untuk menyampaikan materinya. Ada seseorang yang berbicara dengan kekuatan humornya. Ada juga yang pembawaannya dingin, namun rasional. Ada yang juga pembawaannya lembut.

Ongky Hojanto menjelaskan dalam bukunya, untuk memperkuat poin-poin dari sebuah content maka dibutuhkan sebuah ilustrasi. Ilustrasi ini dimaksudkan sebuah cara penyampaian. Ada 6 ilustrasi yang dijelaskan oleh Ongky Hojanto dalam bukunya:⁴⁷

1) Cerita dan anekdot

Seorang *public speaker* dapat menggunakan cara bercerita dalam menyampaikan materinya. Cerita ini sendiri, bisa dari pengalaman pribadi ataupun dari pengalaman orang lain.

2) Presentasikan fitur

Presentasi fitur ini lebih digunakan oleh *public speaker* yang mempromosikan sebuah

⁴⁷ Ibid, 99-106.

produk dengan tujuan produk tersebut nantinya dibeli oleh para audiensnya.

3) Studi kasus

Studi kasus ini sangat relevan digunakan oleh para audiens yang memiliki pengetahuan tinggi. Dalam hal ini adalah mereka-mereka yang memiliki intelektual bagus. Pembicara dapat menemukan studi kasus dari berbagai macam literatur, atau bahkan menemukan studi kasus di kehidupan sendiri.

4) Statistik

Cara penyampaian dengan statistik ini, bisa dipakai oleh pembicara agar menjadikan materi semakin menarik.

5) Video

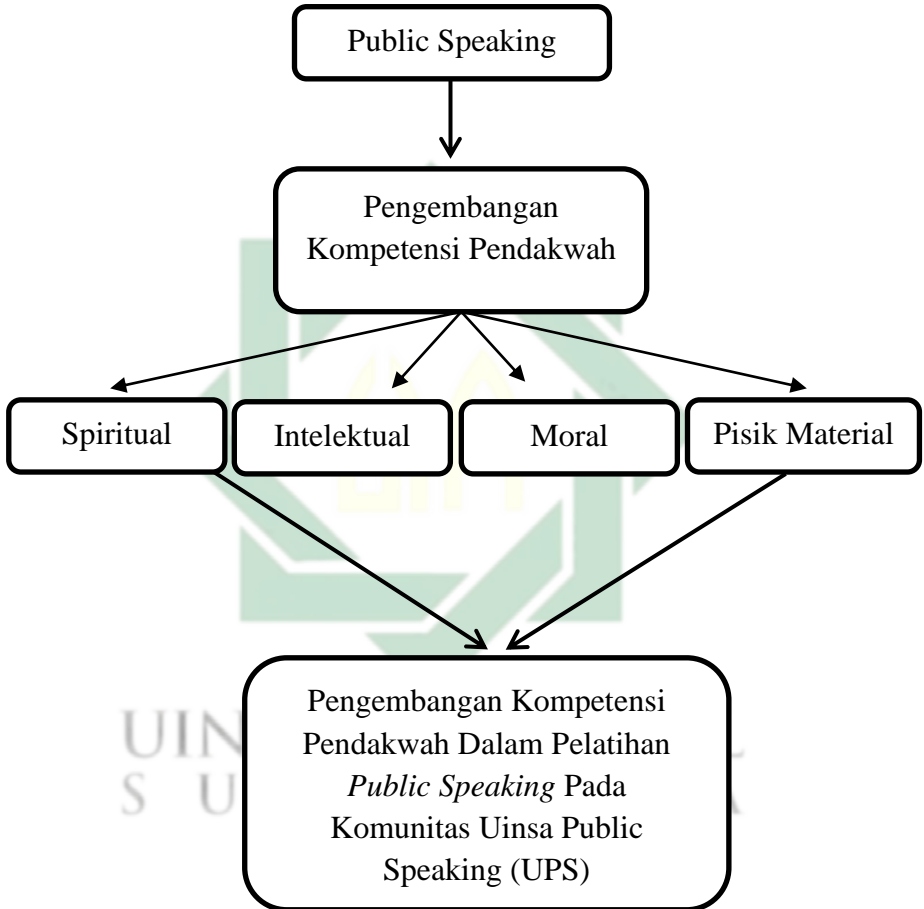
Cara penyampaian ini, sang pembicara harus memberikan atau memutarakan sebuah video agar materi semakin di terima dan dimengerti dengan baik oleh para audiens.

6) Humor

Selain beberapa cara tadi, pembicara juga bisa menggunakan kekuatan lelucon atau humor untuk menyampaikan sebuah materi. Hal ini juga bisa mengurangi ketegangan suasana para audiens.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

4. Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berasal dari penelitian lain, dan dapat dijadikan referensi pembandingan bagi penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Rahma Setia dengan judul “Kompetensi Da’i sesuai Harapan Mad’u Pada Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan” mahasiswi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.⁴⁸ Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi dai di desa Ujung Padang sudah tergolong baik. Sementara itu, kompetensi dai yang ada di desa Ujung Padang dapat diklasifikasikan menjadi kompetensi personal, kompetensi substansial, dan kompetensi metodologis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian yang digunakan, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai kompetensi dai serta metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut objek yang diambil adalah masyarakat desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

⁴⁸ Rahma Setia. “Kompetensi Da’I Sesuai Harapan Mad’u Pada Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

2. Skripsi karya Firman Hidayat dengan judul “Kompetensi Da’I Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar” mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2021.⁴⁹ Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa adanya kemajuan dai dalam melakukan dai terkait dengan metode dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan mengenai kompetensi dai dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus bahasan dan objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut fokus bahasannya mengenai kompetensi dai dalam melakukan kegiatan dakwah, dan objek yang diambil adalah masyarakat kecamatan Rambutan kabupaten Tanah Datar.
3. Skripsi karya Lilik Alim Markhamah dengan judul “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Di Angkatan Muda Masjid Dan Musholla (AMM) Kotagede Yogyakarta” Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.⁵⁰ Kesimpulan dalam penelitian

⁴⁹ Firman Hidayat. “Kompetensi Da’i di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2021.

⁵⁰ Lilik Alim Marhamah. “Kompetensi Sumber Daya Manusia di AMM Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

tersebut dapat diketahui bahwa penerapan proses manajemen sumber daya manusia di AMM Kotagede dapat terlaksana karena adanya proses manajemen SDM. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada judul yang digunakan. Pada penelitian tersebut judul yang digunakan adalah Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia di AMM Kotagede Yogyakarta.

4. Skripsi karya Rizki Yanti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA)” mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.⁵¹ Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah metode pelatihan yang digunakan pada organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) merupakan gabungan dari semua metode *Public Speaking*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian yang digunakan, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai metode pelatihan *Public Speaking* serta metode penelitian yang digunakan adalah *Field Reserarch* / Kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut objek yang diambil adalah organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA).

⁵¹ Rizki Yanti. “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Iskada”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

5. Skripsi karya Alfiatun Khamidah dengan judul “Peran Dai Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari” mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.⁵² Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwaperan dai sangatlah penting pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum untuk dapat mencetak pembicara yang andal dan siap mensyiarkan agama islam serta juga dapat memberikan wawasan yang luas bagi para santri lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan mengenai *Public Speaking* dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus bahasan dan objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut fokus bahasannya mengenai peran dai dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking*, dan objek yang diambil adalah santri di pondok pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari.
6. Jurnal karya Aris Ariyanto dkk dengan judul “Pelatihan *Public Speaking* dan Digital Marketing Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan” vol. 2, no. 1, 2021.⁵³

⁵² Alfiatun Khamidah. “Peran Dai Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.

⁵³ Aris Ariyanto, “Pelatihan *Public Speaking* dan Digital Marketing di Masa Pandemi Covid-19 Pada Komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan”, *Jurnal: Dedikasi PKM*, vol. 2, no. 1, 2021.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelatihan *public speaking* dan *digital marketing* memberikan kemudahan kepada anggota komunitas saat melakukan kegiatan positif yang produktif baik di masa pandemic, maupun di masa yang akan datang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai pelatihan *public speaking*, serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian, yakni pada komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan.

7. Jurnal karya Muhamad Ridwan dkk dengan judul “Pelatihan *Public Speaking* di Komunitas *Stand Up Indo Bogor*” vol. 6, no. 1, 2020.⁵⁴ Hasil dari penelitian tersebut mengacu pada sifat komunikasi efektif yakni melatih komunikator, menyiapkan isi materi, memahami audiens, memperhatikan kualitas media, serta mendapatkan respon. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan konteks bahasan serta metode penelitian yang di pakai, yakni fokus bahasan dan konteks mengenai pelatihan *public speaking*, serta metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yakni pada komunitas *stand up Indo Bogor*.
8. Jurnal karya Tamrin Fathoni dkk dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan *Public Speaking*

⁵⁴.Muhamad Ridwan dkk, “Pelatihan Public Speaking Pada Komunitas Stand Up Indo Bogor”, *Jurnal Komunikatio*, vol. 6, no. 1, 2020

Pemuda Sragi Ponorogo”, vol. 2, no. 1, 2021.⁵⁵ Hasil dari penelitian tersebut adalah pemuda Sragi dapat memiliki kemampuan *Public Speaking* yang mumpuni, dapat menyusun program tertentu dengan baik, serta memiliki kemampuan MC yang baik. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada konteks bahasan yakni *public speaking*. Perbedaan dari penelitian penulis terletak pada fokus bahasan, objek penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Fokus bahasan penelitian tersebut mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, objeknya pemuda Sragi Ponorogo, dan metode penelitian yang digunakan adalah ABCD (Asset-Based Community Development).

9. Jurnal karya Wahyuning Chumaeson dengan judul “Pelatihan Public Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali”, vol. 1, no. 8, 2020.⁵⁶ Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda desa Kiringan Boyolali, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan memengaruhi, meningkatkan karir. Persamaan dengan penelitian penulis adalah konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan pelatihan *public speaking*, serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian, serta fokus

⁵⁵Tamrin Fathoni dkk, “Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo”, *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, vol. 2, no. 1, 2021.

⁵⁶Wahyuning Chumaeson, “Pelatihan Public Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali”, *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & humaniora*, vol. 1, no. 8, 2020.

bahasan. Objek penelitian pada generasi muda desa Kiringan Boyolali, dengan fokus bahasan mengenai pengoptimalan keterampilan *public speaking* pada generasi muda.

10. Jurnal karya Tri Mashudi dkk dengan judul “Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public Speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0”, vol. 1, no. 2, 2021.⁵⁷ Hasil penelitian menyebutkan bahwa para siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih, serta memiliki motivasi dan kemampuan *public speaking* yang baik. Persamaan penelitian terletak pada konteks bahasan tentang *public speaking*, serta metode penelitian dengan wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus bahasan yakni, pembangunan kepercayaan diri remaja.

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|------------|---|--|---|--|
| 1. | Skripsi karya Rahma Setia dengan judul “Kompetensi Da’i sesuai Harapan Mad’u Pada Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan” | Kompetensi dai di desa Ujung Padang sudah tergolong baik. Sementara itu, kompetensi dai yang ada di desa Ujung Padang dapat diklasifikasikan menjadi kompetensi personal, kompetensi | Konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian yang digunakan, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai kompetensi dai serta metode penelitian | Objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut objek yang diambil adalah masyarakat desa Ujung Padang Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. |

⁵⁶Tri Mashudi dkk, “Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0”, vol. 1, no. 2, 2021.

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | substansial, dan kompetensi metodologis. | yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif. | |
| 2. | Skripsi karya Firman Hidayat dengan judul “Kompetensi Da’I Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Rambutan Kabupaten Tanah Datar” | Adanya kemajuan dai dalam melakukan dai terkait dengan metode dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan. | Konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan mengenai kompetensi dai dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. | Fokus bahasan dan objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut fokus bahasannya mengenai kompetensi dai dalam melakukan kegiatan dakwah, dan objek yang diambil adalah masyarakat kecamatan Rambutan kabupaten Tanah Datar. |
| 3. | Skripsi karya Lilik Alim Markhamah dengan judul “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Di Angkatan Muda Masjid Dan Musholla (AMM) Kotagede Yogyakarta” | Penerapan proses manajemen sumber daya manusia di AMM Kotagede dapat terlaksana karena adanya proses manajemen SDM. | Metode penelitian yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. | Judul yang digunakan. Pada penelitian tersebut judul yang digunakan adalah Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia di AMM Kotagede Yogyakarta. |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 4. | Skripsi karya Rizki Yanti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA)”. | Metode pelatihan yang digunakan pada organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) merupakan gabungan dari semua metode <i>Public Speaking</i> . | Konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian yang digunakan, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai metode pelatihan <i>Public Speaking</i> serta metode penelitian yang digunakan adalah <i>Field Reserarch Kualitatif</i> . | Objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut objek yang diambil adalah organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA). |
| 5. | Skripsi karya Alfiatun Khamidah dengan judul “Peran Dai Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari”. | Peran dai sangatlah penting pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum untuk dapat mencetak pembicara yang andal dan siap mensyiarkan agama islam serta juga dapat memberikan wawasan yang luas bagi para santri lainnya. | Konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan mengenai <i>Public Speaking</i> dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif | Fokus bahasan dan objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut fokus bahasannya mengenai peran dai dalam meningkatkan kemampuan <i>Public Speaking</i> , dan objek yang diambil adalah santri di pondok pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari. |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | | | kualitatif. | |
| 6. | Jurnal karya Aris Ariyanto dkk dengan judul “Pelatihan <i>Public Speaking</i> dan Digital Marketing Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan”. | Pelatihan <i>public speaking</i> dan <i>digital marketing</i> memberikan kemudahan kepada anggota komunitas saat melakukan kegiatan positif yang produktif baik di masa pandemic, maupun di masa yang akan datang. | Konteks dan fokus bahasan serta metode penelitian, yakni konteks dan fokus bahasan mengenai pelatihan <i>public speaking</i> , serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. | Objek penelitian, yakni pada komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan. |
| 7. | Jurnal karya Muhamad Ridwan dkk dengan judul “Pelatihan <i>Public Speaking</i> di Komunitas <i>Stand Up</i> Indo Bogor”. | Hasil dari penelitian tersebut mengacu pada sifat komunikasi efektif yakni melatih komunikator, menyiapkan isi materi, memahami audiens, memperhatikan kualitas media, serta mendapatkan respon. | Fokus dan konteks bahasan serta metode penelitian yang di pakai, yakni fokus bahasan dan konteks mengenai pelatihan <i>public speaking</i> , serta metode penelitian kualitatif deskriptif. | Objek penelitian yakni pada komunitas <i>stand up</i> Indo Bogor. |
| 8. | Jurnal karya Tamrin Fathoni dkk dengan judul | Pemuda Sragi dapat memiliki kemampuan <i>Public</i> | Konteks bahasan yakni <i>public speaking</i> . | Fokus bahasan, objek penelitian, serta metode penelitian yang |

| | | | | |
|-----|---|--|---|--|
| | “Upaya Peningkatan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Pemuda Sragi Ponorogo”. | <i>Speaking</i> yang mumpuni, dapat menyusun program tertentu dengan baik, serta memiliki kemampuan MC yang baik. | | digunakan. Fokus bahasan penelitian tersebut mengenai peningkatan kemampuan <i>public speaking</i> , objeknya pemuda Sragi Ponorogo, dan metode penelitian yang digunakan adalah ABCD (Asset-Based Community Development). |
| 9. | Jurnal karya Wahyuning Chumaeson dengan judul “Pelatihan <i>Public Speaking</i> Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali”. | Kemampuan <i>public speaking</i> sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda desa Kiringan Boyolali, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan memengaruhi, meningkatkan karir. | Konteks bahasan dan metode penelitian yang digunakan, yakni konteks bahasan pelatihan <i>public speaking</i> , serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. | Objek penelitian, serta fokus bahasan. Objek penelitian pada generasi muda desa Kiringan Boyolali, dengan fokus bahasan mengenai pengoptimalan keterampilan <i>public speaking</i> pada generasi muda. |
| 10. | Jurnal karya Tri Mashudi dengan judul “Membangun | Para siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih, | Konteks bahasan tentang <i>public speaking</i> , | Fokus bahasan yakni, pembangunan kepercayaan diri |

| | | | | |
|--|---|---|---|---------|
| | Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan <i>Public Speaking</i> Guna Menghadapi Era Industri 4.0”. | serta memiliki motivasi dan kemampuan <i>public speaking</i> yang baik. | serta metode penelitian dengan wawancara dan observasi. | remaja. |
|--|---|---|---|---------|



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini berakar pada para filosof dan psikologi yang menitikberatkan pada pengalaman kehidupan manusia. Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *hermeneutics*, yang juga berfokus pada pengalaman kehidupan manusia untuk memahami sosial budaya, politik, hingga sejarah dimana itu terjadi.

Secara bahasa, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni *phainomenon* yang berarti gejala atau fenomena. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomenologi diartikan sebagai ilmu tentang pengembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat.⁵⁸ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada pengalaman manusia untuk dapat digunakan sebagai tolak ukur kriteria dalam melakukan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁵⁹ Sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk

⁵⁸Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 71.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 8.

menjelaskan dan menggambarkan situasi, peristiwa, serta objek, sesuai dengan apa adanya.⁶⁰

Pemaparan dari definisi di atas dimaksudkan untuk menjelaskan fokus dari penelitian ini. Dimana fokus dari penelitian ini mengenai metode pelatihan *public speaking*, yang juga meliputi bagaimana cara menanamkan rasa percaya diri serta bagaimana cara mengenali audiens dari pelatihan yang telah dilakukan oleh komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dalam mengembangkan kompetensi pendakwah.

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini memilih komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) sebagai subjeknya. Alasan memilih komunitas tersebut, karena komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) memiliki anggota yang baik dalam mengikuti pelatihan *public speaking*.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pengembangan kompetensi pendakwah, yang juga meliputi kompetensi spiritual, kompetensi intelektual, kompetensi moral, dan kompetensi psikis material.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alasan dari pemilihan lokasi tersebut, karena komunitas UinsaPublic Speaking (UPS) berada di dalam naungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁶⁰Samsu, op.cit, 65-66.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, baik melalui observasi ataupun melalui wawancara dengan responden dan informan.⁶¹ Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan founder Uinsa Public Speaking (UPS) dan anggota, serta dokumen-dokumen yang ada dari komunitas tersebut.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, yang digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung penelitian yang tengah dilakukan.⁶² Sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari internet, artikel, maupun buku-buku dan penelitian-penelitian lain yang relevan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap dari penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan.⁶³

1. Tahap Pra Lapangan

Penulis menemukan fenomenologi penelitian untuk dijadikan bahan skripsi. Dan kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Setelah itu diangkat untuk menjadi judul yang menarik dan di ajukan kepada ketua program studi. Namun sebelum diajukan, penulis membuat matrik terlebih dahulu terkait dengan penelitian tersebut. Setelah selesai, matrik dikirimkan ke program studi untuk

⁶¹ibid, 94-95.

⁶²Ibid, 95.

⁶³Sugiyono, op.cit, 245.

- di setuju agar penulis mendapat dosen pembimbing yang menguasai sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
Tahap kedua ini meliputi pengumpulan data terkait yang sesuai dengan fokus penelitian. Termasuk diantaranya adalah wawancara dengan *founder* komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengenai metode pelatihan *public speaking* apa yang biasanya digunakan.
 3. Kesimpulan
Pada tahap ini, penulis mulai menyusun hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan selama ini. Selanjutnya melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing agar mendapat masukan sebagai penyempurna dari penelitian penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam
Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan diubah menjadi data informasi.⁶⁴ Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara berulang dan intensif untuk mendapatkan informasi yang benar-benar valid. Pada wawancara ini, jawaban yang diberikan oleh informan adalah bebas. Artinya peneliti tidak memiliki kendali atas tanggapan informan. Teknik wawancara yang dilakukan pada tahap ini juga dikemas secara lebih santai agar informan dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya tanpa ada yang di sembunyikan sedikitpun. Dari data

⁶⁴Samsu, op.cit, 96.

wawancara ini, nantinya akan digunakan sebagai data primer penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap mencari data melalui hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, majalah, serta agenda.⁶⁵ Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto maupun dokumen lain yang nantinya juga berguna sebagai pendukung dari penelitian ini. Dokumentasi berupa foto merupakan dokumentasi yang penting, karena foto merupakan salah satu cara untuk mengabadikan sebuah peristiwa yang sedang terjadi.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶⁶

1. *Credibility*

Terdapat banyak macam dari cara pengujian kredibilitas data. Pada penelitian ini, *credibility* yang dilakukan oleh penulis adalah metode triangulasi. Dimana data yang sudah diperoleh dari penggalian data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka akan digabungkan yang kemudian dibandingkan dengan data informan, dan selanjutnya diambil mana yang lebih kuat.

2. *Transferability*

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal. Pada tahap ini hasil akan berkaitan dengan pertanyaan yang telah diajukan, dan kemudian hasil tersebut dapat diterapkan dalam

⁶⁵Ibid, 99.

⁶⁶Sugiyono, op.cit, 270-277.

suatu situasi lainnya. Untuk itu penulis akan menguraikan hasil penelitian dengan serinci mungkin dan juga dapat dipercaya serta mudah dipahami oleh para pembaca. Dengan hal tersebut, maka pembaca dengan mudah memutuskan dapat atau tidak mengaplikasikan hasil penelitian penulis pada situasi lain.

3. *Dependability*

Pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara menguji proses dan produk. Dimana nantinya peneliti akan mengumpulkan data, serta menggunakan catatan wawancara selama penelitian, yang kemudian peneliti akan menggunakan data yang sudah terkumpul tersebut untuk membuktikannya.

4. *Confirmability*

Uji konfirmabilitas sebenarnya dapat dilakukan secara bersamaan dengan *dependability*, mengingat pengujian *confirmability* mirip dengan pengujian *dependability*. Pada tahap ini, objektivitas peneliti harus benar-benar sesuai dengan keadaan. Penelitian dapat dikatakan objektif jika *confirmability* telah disepakati oleh banyak orang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan narasi, deskriptif, atau dengan tabulasi.⁶⁷ Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yakni dengan pengumpulan data yang kemudian ditafsirkan secara deskriptif.

⁶⁷Samsu, op.cit, 104.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Sejarah Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Cikal bakal lahirnya komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) berawal dari sebuah keinginan sang *founder* yang berangkat dari sebuah kebutuhan banyak orang di sekitarnya. Pada saat itu *founder* dari komunitas ini sangat aktif di berbagai organisasi yaitu organisasi Iqma, organisasi ponpes An-Nur, dan organisasi Qosfada. Pada saat sang *founder* aktif di berbagai organisasi itulah banyak sekali rekan-rekan dari sang *founder* yang ingin belajar ilmu *public speaking* sekaligus ingin tahu bagaimana caranya agar percaya diri di depan umum. Dari hal itulah, sang *founder* bertekad untuk menciptakan wadah bagi para mahasiswa yang ingin belajar *public speaking* dan *personal development*.

Dengan perjalanan waktu yang begitu lama, ternyata sang *founder* sudah menyusun rencana pembentukan sebuah komunitas, mulai dari jargon, proses pembelajaran, hingga nama dari komunitas ini sendiri. Hanya saja, untuk mendirikan sebuah komunitas ini, sang *founder* masih belum menemukan *partner*. Dirinya merasa, jika berjuang sendiri sedikit susah. Hingga pada akhirnya, bertemulah dengan salah satu rekannya yang seangkatan namun berbeda organisasi, yakni M. Rosyidul Adzi Al-Mahmud G.S yang akrab dipanggil Ocid. Rekannya tersebut mengemukakan bahwa juga ingin menciptakan sebuah wadah di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang sekiranya banyak diminati oleh para mahasiswa uinsa. Dari situlah, pembicaraan mengenai pembentukan

komunitas *Public Speaking* mulai terealisasi. Mengingat, kebutuhan yang diinginkan oleh para mahasiswa uinsa kala itu adalah pembelajaran tentang ilmu *public speaking*.

Ketika itu *founder* mulai menghubungi beberapa ketua organisasi lain untuk meminta izin atas pendirian sebuah komunitas *public speaking*. Hingga pelan-pelan berjalan sampai jajaran dekanat, dan akhirnya mendapatkan respon yang begitu baik, bahkan pada saat itu wakil dekan 3 bapak Agus Santoso mendukung penuh atas pendirian dari komunitas *public speaking* tersebut. Dengan keinginan yang besar, dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya pada 26 Februari 2019 pamflet perekrutan anggota dengan nama komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) resmi disebar. Pada tanggal itu juga, Uinsa Public Speaking (UPS) sekaligus diresmikan. Perekrutan anggota untuk pertama kalinya, kuota masih terbatas, mengingat SDM dari beberapa mentor masih sangat sedikit. Hanya dalam jangka waktu beberapa jam saja artinya tidak sampai 24 jam, kuota dari perekrutan anggota sudah terpenuhi. Sebanyak 70 orang mendaftarkan dirinya pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

Meski namanya komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), sebenarnya komunitas ini merupakan komunitas *independent* yang beranggotakan para mahasiswa UIN Sunan Ampel dengan fokus pembelajaran di bidang *public speaking* dan *personal development*. Berbagai macam rutinitas dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) sangatlah banyak, diantaranya webinar dan bedah buku, UPS *Learning, sharing session, hingga family gathering*. Melalui rutinitas-rutinitas tersebut, Uinsa Public

Speaking (UPS) akan membantu mewadahi para mahasiswa dalam belajar *public speaking* dan *personal development*.⁶⁸

2. Visi dan Misi Komunitas Uinsa Public Sepaking (UPS)

Berikut adalah visi dan misi yang dimiliki oleh komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) :

Visi:

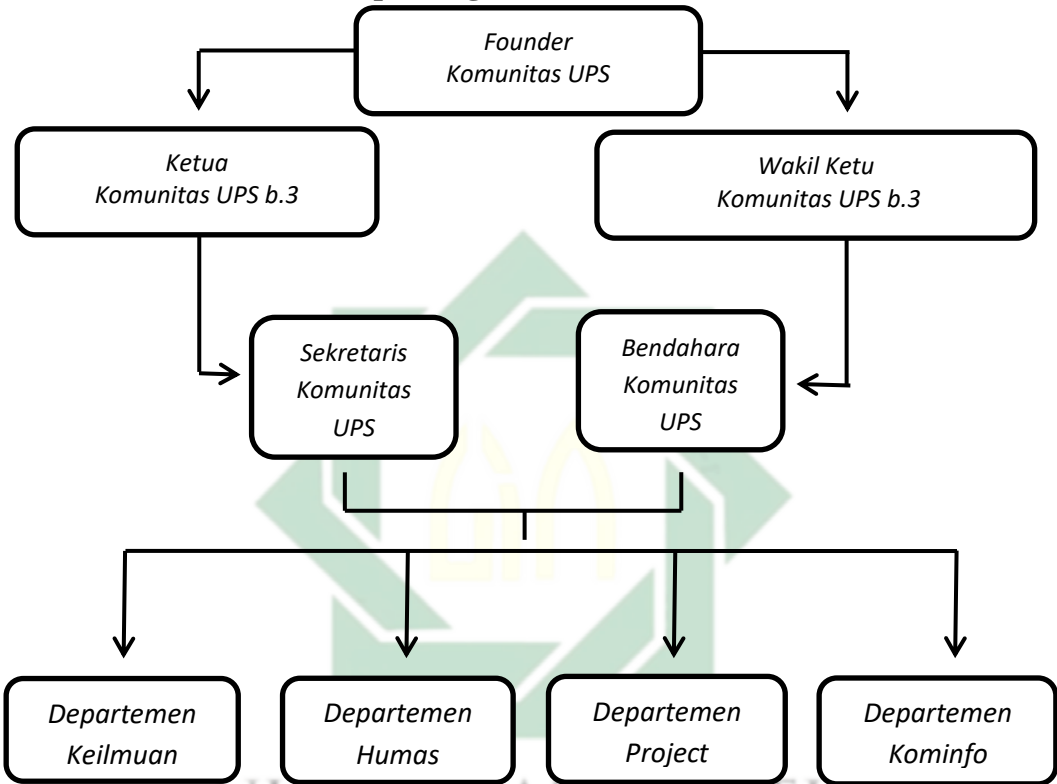
Menjadi wadah pembelajaran *public speaking* dan *personal development* mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang unggul, komunikatif, dan profesional.

Misi:

- a) Meningkatkan kesolidan untuk mempermudah melakukan koordinasi kegiatan
- b) Memberikan wawasan dan pemahaman terkait *public speaking* dan *personal development*
- c) Menekankan kepada seluruh anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) untuk praktek setiap hari
- d) Memberikan arahan dan bimbingan kepada anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) ketika hendak mengikuti ajang kompetisi
- e) Mengadakan pelatihan secara regional dan nasional

⁶⁸Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 10 November 2021.

3. Struktur Kepengurusan Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)



Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan UPS

4. Logo dan Makna Logo Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)



Gambar 4. 2 Logo UPS

Logo ini dibuat untuk menunjukkan sebuah karakter bahkan juga menunjukkan icon dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Filosofi dari logo komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) terletak pada kata Uinsa, yang berfokus pada huruf U dan N. Pada lengkungan huruf U terdapat garis, yang melambangkan twin tower UIN Sunan Ampel Surabaya. Dapat diartikan, garis tersebut merupakan sebuah tangga yang menggambarkan integrasi keilmuan, seperti halnya makna dari gedung twin tower UIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian pada lengkung huruf N dan dibawah huruf N tersebut ditambah dengan penyanggah, yang kemudian dapat terlihat seperti *microfon*, hal itu melambangkan sebuah *public speaking*.⁶⁹

Adapun terkait pemilihan warna, warna orange merupakan sebuah perpaduan dari dua warna yakni merah dan kuning. Dimana merah sendiri memiliki makna penuh energi dan kuning yang menenangkan. Ketika dua warna tersebut dicampurkan, maka akan menghasilkan warna orange yang memiliki makna mampu membangkitkan semangat. Hal ini diharapkan, para anggota dari

⁶⁹Hasil wawancara dengan M. Rosyidul Adzi Al-Mahmud G.S, pembuat logo komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 25 November 2021.

komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mampu, terus membangkitkan semangatnya dalam belajar dunia *public speaking*. Selain itu, warna orang sendiri juga difungsikan sebagai karakter dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Kemudian warna hijau, melambangkan keidentikannya UIN Sunan Ampel Surabaya, disisi lain warna hijau sendiri memiliki makna ketenangan dan keberuntungan. Hal ini diharapkan para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mampu tetap tenang dalam belajar ilmu *public speaking* hingga nantinya sebuah keberuntungan akan datang dalam dirinya.⁷⁰

5. Proses Perekrutan Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Perekrutan di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan satu sama lainnya. Dalam hal perekrutan ini, komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) berkomitmen menciptakan dan melahirkan kader-kader yang profesional dan berkualitas di bidang yang diminati oleh setiap anggotanya. Berikut ini proses perekrutan pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS):⁷¹

- a) Para anggota harus mendaftarkan dirinya terlebih dahulu untuk bisa tergabung dalam komunitas Uinsa Public Sepaking (UPS). Pendaftaran ini akan dibuka pada setiap semester ganjil. Dan pendaftaran

⁷⁰Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 22 November 2021.

⁷¹Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 10 November 2021.

- berlaku bagi mahasiswa semester berapaun asalkan memiliki komitmen kuat untuk belajar dan berlatih. Pendaftaran pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dilakukan melalui pengisian formulir atau *google formulir* dan juga membayar biaya administrasi sebesar sepuluh ribu rupiah. Biaya administrasi ini nantinya bertujuan untuk mengelolah kebutuhan dan kemajuan komunitas Uinsa Public Speaking sendiri. Mengingat komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) merupakan komunitas *independent* yang ada di UIN Sunan Ampel dan tidak memiliki DPP (Dana Penunjang Pendidikan), artinya segala pendanaan di setiap kegiatan tidak dari UIN Sunan Ampel.
- b) Setelah melakukan pendaftaran, akan ada yang namanya *Fun Interview*. Dalam tahap ini, nantinya akan ada wawancara kepada pendaftar terkait mengapa ingin tergabung dalam komunitas UPS, apa yang ingin dicapai kedepan setelah tergabung dalam komunitas UPS, dan masih banyak lagi wawancara lain yang akan ditanyakan kepada para pendaftar.
 - c) Jika tahap *Fun Interview* selesai dilalui, maka para pendaftar akan diberikan tugas berkaitan dengan *public speaking*. Mereka akan diberikan tugas untuk membuat sebuah video *public speaking*, entah itu MC, presentasi, presenter, moderator, pidato, dakwah, hingga motivator. Tugas pembuatan video ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keseriusan dan keinginan untuk tergabung dalam komunitas UPS untuk belajar bersama. Jika tugas pembuatan video ini dilewatkan, maka pendaftar gagal menjadi anggota dari komunitas UPS sendiri. Namun, jika pendaftar berhasil sampai di tahap

pembuatan tugas video, maka pendaftar dinyatakan lulus dan akan tergabung dalam komunitas UPS.

6. Deskripsi Pelatihan *Public Speaking* Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dilakukan dalam target waktu satu semester. Dimana dalam satu semester tersebut, di setiap bulannya selalu ada progres kegiatan. Pada minggu pertama dilakukan kegiatan UPS *Learning*. Kegiatan UPS *Learning* ini memberikan sebuah pembelajaran yang sifatnya arahan. Pada UPS *Learning* itulah, nantinya para anggota diharapkan mampu memahami dasar-dasar yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker*. Pada kegiatan ini, komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) akan mengundang mentor yang sudah berkecimpung dalam bidangnya. Pembelajaran yang diajarkan selalu berbeda temanya, bisa mengenai MC, presenter, motivator, dakwah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan dunia *public speaking*. Dalam hal tersebut, seorang mentor akan memberikan pengetahuan mulai dari bagaimana dan seperti apa menjadi seorang *public speaker* yang baik dan andal. Bentuk kegiatan UPS *Learning*, selama pandemi dilakukan secara *online*. Jika pada masa sebelum pandemi, dilakukan secara tatap muka, yang biasanya dilaksanakan di belakang Twin Tower Uinsa.

Pada minggu kedua dilakukan kegiatan UPS *Tutoring*. Ini merupakan kegiatan tahap kedua setelah mengikuti UPS *Learning*. Pada tahap ini, seorang mentor nantinya akan benar-benar mengajarkan dengan cara *action* yang mengharuskan

para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) untuk praktek. Pada tahap ini juga, kegiatan dilakukan dengan menggunakan bentuk tutor sebaya. Jadi, setelah mentor memberikan contoh bagaimana caranya menjadi seorang *public speaker* yang baik, kemudian mentor menunjuk satu hingga dua orang saja untuk praktek, dan orang tersebut nantinya akan dijadikan tutor bagi para temannya yang lain. Kegiatan tutor sebaya ini diharapkan juga melatih rasa kepemimpinan dalam diri, pengembangan rasa percaya diri dalam diri, hingga tanggung jawab mengenai materi pembelajaran selama pelatihan. Pada UPS *Tutoring* ini, diharapkan para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) tidak hanya mencontoh, namun diharapkan juga memodifikasi dari apa yang sudah di contohkan oleh sang mentor. Hal ini di harapkan untuk mampu mengembangkan kemampuan intelektual para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

Pada minggu ketiga, dilakukan kegiatan UPS *Challenge*. Pada kegiatan ini, nantinya para anggota akan diberikan sebuah tantangan. Ini adalah tahap ketiga, setelah para anggota mengikuti kegiatan UPS *Learning* dan UPS *Tutoring*. Tantangan yang diberikan berupa pembuatan video, yang nantinya video tersebut berisikan implementasi dari pembelajaran yang sudah diikuti di minggu pertama dan kedua. Jika pada minggu pertama memberikan pembelajaran terkait MC, maka video yang dibuat haruslah tentang MC. Jika pembelajaran yang diberikan terkait dunia dakwah, maka video yang dibuat juga tentang dakwah. Kegiatan UPS *Challenge* ini dilaksanakan sebagai bahan evaluasi sang mentor kepada para anggota komunitas Uinsa

Public Speaking (UPS) yang sudah mengikuti pelatihan di minggu pertama dan kedua. Hal ini juga dilakukan untuk bisa mengukur, apa perubahan yang terjadi pada para anggota, mulai dari sebelum mengikuti pelatihan, sampai selesai mengikuti pelatihan.

Ketiga bentuk pelatihan tersebut dilaksanakan dengan durasi waktu 45-60 menit. Namun, untuk *UPS Challenge* waktunya lebih fleksibel. Dikarenakan *UPS Challenge* hanya pembuatan video yang nantinya di unggah di sosial media para anggota dan men-tag sosial media sang mentor.

Untuk mendukung pembelajaran yang sudah diberikan saat pelatihan, di minggu keempat biasanya komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) juga melaksanakan kegiatan *sharing sesion*. *Sharing sesion* tersebut dilaksanakan secara virtual melalui *live instagram @uinsapublicspeaking* bersama dengan *guest star* yang diundang oleh komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

Dari pelatihan tersebut, para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) selalu menunjukkan perubahan yang baik dan maksimal. Terbukti, sebelum mengikuti pelatihan para anggota biasanya takut untuk *speak up* di depan umum, takut untuk menjadi *leader* dalam acara-acara penting, takut untuk berbagi ilmu dan dakwah kepada sesamanya. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih berani untuk menyampaikan segala gagasan, ide, dan informasi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi diri para anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) berkembang dengan baik dan pesat.

7. Profil Informan

Kunci utama dari salah satu keberhasilan sebuah penelitian merupakan adanya subyek penelitian. Subyek penelitian tersebut biasanya disebut dengan istilah informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar terlibat langsung dalam penelitian dan tahu tentang data penelitian. Dalam hal ini peneliti berhak memilih dan memutuskan siapakah orang yang nantinya dapat memberikan jawaban terkait data yang diinginkan oleh peneliti. Setelah itu, data diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan yang masih bersangkutan dengan komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Terdapat 2, yakni informan inti dan informan pendukung. Berikut deskripsi dari daftar informan:

a) Informan Inti

Merupakan informan primer yang mengetahui segala detail kegiatan. Informan ini juga disebut sebagai aktor utama. Dalam penelitian ini, informan inti adalah *founder* komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), dan salah satu tutor komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Berikut data informan inti:

- 1) Nama : Alvin Khoiron
- Umur : 24 tahun
- Jabatan : Founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Alvin, merupakan pelopor sekaligus pendiri dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) yang saat ini juga memiliki tanggungjawab

untuk memberikan arahan sekaligus penasihat pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

- 2) Nama : Nur Rahmat Ainul Yaqin
Umur : 21 tahun
Jabatan : Wakil Ketua Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) batch 4

Rahmat, merupakan wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) batch 4. Selama mengikuti kegiatan di komunitas Uinsa Public Speaking dirinya merasa lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dirinya sudah mulai berani tampil untuk mengisi acara offline, walaupun masih perlu banyak belajar lagi terlebih untuk mengelolah rasa nerveous.

- 3) Nama : Muhammad Rozan Fikri
Umur : 20 tahun
Jabatan : Tutor Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Fikri, merupakan tutor di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Dirinya tergabung dalam berbagai macam ajang paguyuban duta. Mulai dari duta FDK 2019, hingga menjadi anggota PPIJ 2020. Ia sangat menyukai hal yang berbau interaksi sosial dan selalu mencoba hal baru.

b) Informan Pendukung

Merupakan informan sekunder yang memberikan informasi tambahan dari data utama. Data dari informan pendukung ini sebagai pelengkap analisis. Dalam penelitian ini, informan pendukung adalah alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), dan juga salah satu anggota dari

komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Berikut data informan pendukung:

- 1) Nama : Salisa Nur Laila
Umur : 20 tahun
Jabatan : Anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Salisa, merupakan seseorang yang menyukai tantangan dan terus ingin mencoba hal baru dalam kehidupannya. Di usia yang masih terbilang sangat muda, gelar juara di ajang duta telah dirinya raih dengan baik. Berkat bergabung dengan komunitas Uinsa Public Speaking, namanya semakin mengudara di dunia duta.

- 2) Nama : Luluk Ita Nur Rosidah
Umur : 21 tahun
Jabatan : Alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Luluk, merupakan alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking batch 1. Kesibukannya saat ini selain mengajar, dirinya juga sering menjadi MC dan moderator. Sejak tergabung dalam komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), maka dunia *public speaking* menjadi hal yang paling dia sukai.

- 3) Nama : Elok Maziyah
Umur : 19 tahun
Jabatan : Anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Elok, merupakan anggota dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Di batch 4 ini, dirinya menjadi wakil ketua koordinator divisi keilmuan.

Tabel 4. 1

Tabel dari Profil Informan

| No. | Nama | Jabatan |
|---------------------------|------------------------|--|
| INFORMAN INTI | | |
| 1. | Alvin Khoiron | <i>Founder</i> Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |
| 2. | Nur Rahmat Ainul Yaqin | Wakil ketua Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |
| 3. | Muhammad Rozan Fikri | Tutor Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |
| INFORMAN PENDUKUNG | | |
| 1. | Salisa Nur | Anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |
| 2. | Luluk Ita Nur Rosidah | Alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |
| 3. | Elok Maziyah | Anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) |

B. Penyajian Data

1. Pengembangan Kompetensi Spiritual dalam Pelatihan *Public Speaking* pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Pengembangan kompetensi spiritual ini merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Kompetensi spiritual ini adalah

pondasi awal bagi setiap orang dalam melakukan sebuah kegiatan. Kompetensi spiritual inilah yang menjadi landasan seseorang dalam kesuksesan. Hubungan batin antara Tuhan dengan manusia juga harus terjalin dengan baik. Dalam wawancaranya bersama dengan wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), menyatakan bahwa kompetensi spiritual itu sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

“Waw... sangat penting sekali dong mbak. Gini ya, islam sendiri kan mengatur saat kita masuk islam, kita bersyahadat dengan kata-kata, saat kita tidak sadar keluar dari agama mungkin, mengucapkan e.. apa kalimat untuk ee... keyakinan lain, mungkin itu juga kita tidak sadar dengan keluar dari konteks agama dan itu fatal banget. Kemudian juga bagaimana cara kita mempengaruhi orang berbicara dengan orang. Dengan orang yang lebih tua, bagaimana nadanya santun. Juga berbicara dengan orang yang sedang berdebat, bagaimana alangkah islam mengaturnya. Jadi, menurut saya, eee... kemampuan spiritual khususnya kita sebagai *public speaker* yang *notabene* itu mempengaruhi orang dengan kata-kata kita, itu sangat penting sekali mbak. Itu tadi, bagaimana tata cara kita dalam berbicara, dan beretika, itu semua diatur dalam aspek spiritual itu.”⁷²

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) pengembangan kompetensi spiritual ini diajarkan, namun tidak secara langsung. Elok, sebagai salah satu peserta pelatihan di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mengungkapkan bahwa, pengembangan kompetensi spiritual di komunitas Uinsa Public

⁷² Hasil wawancara dengan Rahmat, wakil ketua komunitas UPS, 7 Januari 2022.

Speaking (UPS) diajarkan samar-samar. Artinya, jika para peserta pelatihan tidak benar-benar peka, mereka akan menganggap, bahwa komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) tidak mengajarkan pengembangan kompetensi spiritual.

“Untuk kemampuan spiritual ini, di komunitas UPS samar banget kak. Bahkan kalo kitanya tidak benar-benar peka atau *ngeh*, ya bisa dibilang hampir tidak pernah ada pengembang spiritual. Padahal sebenarnya tuh ada, tapi kita kalo di UPS itu lebih samar banget gitu kak, jadi kita kayak ngerasa, sebenarnya itu pengembangan spiritual, tapi kita ngerasanya cuman kayak diajarin gimana caranya buat *berpublic speaking* dengan baik, gimana caranya melakukan *self development* dengan baik, padahal nyatanya di dalam itu juga kita juga diberikaqn pengembangan secara spiritual yang mana itu, tapi samar banget. Dan nggak bener-bener langsung kayak ‘kalo di dalam agama, kita itu harus *bla bla bla* Nggak kayak gitu sih kak, kalo di UPS lebih kayak secara umum tapi sebenarnya di dalam situ justru mengandung unsur spiritual itu sendiri kak.”⁷³

Apa yang telah dikatakan oleh Elok, itu juga dikuatkan oleh Luluk sebagai salah satu alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Dirinya menyatakan bahwa, kompetensi spiritual diajarkan tidak secara langsung. Dalam hal ini, kemampuan spiritual diajarkan melalui lisan atau arahan dari mentor ataupun tutor.

“Iya, diajarkan. Namun memang pengembangannya tidak secara langsung. Biasanya hanya melalui arahan dan sedikit contoh tindakan dari

⁷³ Hasil wawancara dengan Elok, anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 7 Januari 2022.

mentor. Seperti halnya, ketika mau menjadi MC atau pas mau berdakwah, kita diharuskan untuk berdoa, mengamalkan ritual-ritual yang dimiliki oleh diri kita sendiri. Hal itu merupakan salah satu pengembangan spiritual yang diajarkan oleh para mentor dan tutor di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Yang luluk dapatkan selama ini, kemampuan spiritual itu juga Luluk terapkan. Jadi sebelum tampil, Luluk selalu berdoa, terus selalu baca sholawat.”⁷⁴

Salah satu tutor di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), juga menyampaikan bahwa dirinya selalu menyelipkan pengajaran tentang bagaimana kompetensi spiritual itu bisa berkembang dalam diri para peserta.

“Perihal waktu ketika saya *tutoring* saya selalu mengatakan bahwa, sebelum melakukan pelatihan meet atau daring, para peserta diharuskan sudah sholat terlebih dahulu, mengingat waktu pelatihan daring biasanya dilaksanakan selepas ashar atau selepas isya’. Selain itu, sebelum memulailatih, saya selalu menerapkan untuk berdoa terlebih dahulu. Nah, hal-hal seperti inilah adalah hal yang mampu mengembangkan kompetensi spiritual dalam diri para peserta komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).”

Terkait dengan pengembangan kompetensi spiritual yang diajarkan dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), Alvin Khoiron sebagai *founder* dari komunitas tersebut juga menjelaskan bagaimana bentuk pengembangannya.

“Kalo secara spesifik kita membuat forum untuk meningkatkan spiritual itu tidak. Cuma secara

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Luluk, alumni komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Januari 2022.

bimbingan, pendampingan, saya sering bilang kepada seluruh kader bahwa ya kita harus tata niat kita lebih dulu. Ketika niat kita baik, in shaa Allah apa yang kita lakukan juga baik. Kemudian juga, di samping itu, saya juga sering menekankan kepada mereka untuk kirimkan doa berupa ummul kitab kepada guru-guru yang sudah mensupport kita, khususnya keluarga kita. Karena banyak yang saya temukan, secara potensi orang itu baik, keren, cuma dia tidak begitu dihargai di kalangan masyarakat. Sehingga hal ini kita tidak boleh menyepelekan kepada orang yang sudah mensupport kita, walaupun secara eksistensi lebih dikenal kita daripada guru-guru kita. Bentuk pengembangannya dikasih tau berupa arahan melalui komunikasi secara interpersonal. Kompetensi spiritual ini penting, karena ketika kita mempunyai hubungan secara batin kepada sang pencipta, kita mau aja itu pasti mudah. Apapun itu. Sehingga, yaa.. saya dalam mendirikan komunitas juga, mulai dari awal saya sudah mewanti-wanti dalam diri saya, niat saya ini apa, dan saya juga sering mengatakan dalam diri saya, kalau memang UPS ini tidak baik di mata mahasiswa, orang-orang di sekitar saya, yaudah bubarkan saja Ya Allah. Maka dari pengkaderannya pun, saya juga menginginkan bahwa mereka juga memiliki hubungan yang bagus dengan yang diatas dan dengan sesamanya. Dampak dari pengembangan kompetensi spiritual yang diberikan ini, mereka akan lebih mudah *open minded*, meluaskan pikiran dan tidak mudah baper.”⁷⁵

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Alvin, Founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Januari 2022.

2. Pengembangan Kompetensi Intelektual dalam Pelatihan *Public Speaking* pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Kompetensi kedua yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah adalah intelektual. Kemampuan intelektual ini juga menjadi hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Intelektual, akan terkait dengan kecerdasan dan kepintaran seseorang. Jika seorang pendakwah tidak memiliki intelektual yang mumpuni, mereka akan berbicara dengan tanpa makna. Artinya, mereka seperti tong kosong nyaring bunyinya. Alvin Khoiron menyatakan bahwa intelektual itu penting, untuk bisa menambah kualitas diri seseorang. Dan kompetensi intelektual itu bisa didapatkan dengan berbagai macam cara. Tinggal bagaimana caranya seseorang mau mengembangkan kompetensi tersebut dalam dirinya.

“Intelektual ini kan kecerdasan, kecerdasan itu akan didapat oleh seseorang ketika dia banyak melakukan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud, kader UPS bisa mengikuti acara seminar, bisa juga mengikuti acara-acara yang memang diadakan oleh UPS. Disisi lain, saya juga sudah sering bilang, jangan hanya menunggu rutinitas, tapi manfaatkanlah waktu kamu dalam waktu 24 jam itu untuk bisa mengasah potensimu. Karena dengan hal demikian, intelektual kita akan bertambah, pengetahuan kita akan lebih luas. Sehingga walaupun pematernya bukan saya, walaupun mungkin moderatornya bukan anak UPS, saya sering *share* info di grup UPS. Lah,, ketika mereka gak merespon, ya gak masalah. Karena tugas pendakwah kan memang mengajak, bukan memaksa orang agar sama dengan saya. Jadi, intelektual itu bisa di dapatkan dari hal-hal yang

demikian. Jadi intelektual itu, penting untuk menambah kualitas kita.”⁷⁶

Pada komunitas Uinsa Public Speaking, pengembangan kompetensi intelektual tidak hanya diajarkan berupa *public speaking* saja, namun juga diajarkan melalui *self development*. Hal ini dikatakan oleh salah satu tutor, yang juga selalu mengajarkan *skill public speaking* dan *skill personal development*.

“Jadi di Uinsa Public Speaking (UPS) itu tidak hanya belajar *public speaking* untuk intelektualnya, namun juga tentang *personal development* atau biasa disebut dengan pengembangan diri. Nah, terus cara mengajarkan intelektual kepada para peserta, kami dari para fasilitator dan juga tutor, setiap satu bulan sekali mengadakan *challenge*, dimna sebelum *challenge* tersebut kita ada UPS *Learning* atau seperti seminar atau pembelajaran kelas online yang diikuti oleh seluruh peserta Uinsa Public Speaking (UPS). Nah setelah diikuti, nanti tugasnya adalah mereview apa yang telah diterima atau yang telah dipelajari dari UPS *Learning*. Nah, tugas itu akan dikoreksi oleh kami para tutor dan fasilitator sebagai bahan evaluasi.”⁷⁷

Namun, hal yang paling ditekankan dan diajarkan secara langsung dan kelihatan secara fisik, pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dari segi pengembangan kompetensi intelektualnya adalah pembelajaran mengenai *skill public speaking*. Mengingat, komunitas ini adalah komunitas public speaking, jadi tujuan awal yang dikembangkan dalam

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, Founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Januari 2022.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Fikri, Tutor komunitas Uinsa Public Sepaking (UPS), 7 Januari 2022.

diri para pesertanya adalah kemampuan *public speaking* yang baik. Untuk menjadi seorang pendakwahpun, itu juga perlu memiliki *skill public speaking* yang mumpuni. Hal mendasar yang perlu diperhatikan untuk bisa menjadi pendakwah yang baik adalah harus mampu mengetahui situasi saat tampil. Pemahaman situasi ini berkaitan dengan kondisi *internal* dan *eksternal*. Maka pemahaman situasi ini menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap *public speaker*. Seperti yang telah dikatakan oleh alumni komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), bahwa memahami situasi itu sangatlah penting mulai dari bertanya kepada penyelenggara acara, berapakah audiensnya, panggungnya bagaimana, materi apa yang harus disampaikan, dan apa yang nantinya dibutuhkan oleh audiens.

“Kalo bagi aku memahami situasi itu, kita harus sering-sering *action*. Jadi, kita sering praktek. Jadi kalo kita diberi kesempatan jangan sampe kita menolak dan kita harus mempersiapkan. Nah, kenapa sih kita harus mempersiapkan, karena di situ juga kita memahami situasi. Situasi yang sebelumnya kita harus bertanya dulu kepada panitia, situasi keadaan seperti apa sih nanti kita mengisi acara tersebut, berapakah audiens disana, terus panggungnya seperti apa, kita berada di mana. Seperti itu. Dan materi apa yang harus kita sampaikan, dan yang dibutuhkan oleh audiens itu seperti apa. Jadi memahami audiens itu sangat penting.”⁷⁸

Wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) juga menyatakan bahwa pemahaman situasi itu juga penting. “Untuk memahami audiens, dari cara

⁷⁸Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

kita masuk, dari cara tatapan apa... audiens, kemudian dari cara apa... mereka mengenal kita dari sosial media, dari teman, dari informasi orang lain. Jadi perlu... apa yaa, memahami situasi dari audiens itu memang penting.”⁷⁹

Salah satu yang menjadi titik penting dalam pemahaman situasi adalah, bagaimana caranya agar dapat memahami audiens. karena banyak sekali yang namanya macam audiens. Untuk audiens kalangan anak sekolah dasar, dengan audiens kalangan menengah atas, nantinya cara penyampaian materinya akan berbeda, maka itu diperlukan untuk bisa memahami audiensnya terlebih dahulu.

“Cara memahami audiens, e... kalo Luluk itu tetep tanya pada panitia. Misalnya nih, Luluk disuruh ngisi jadi pemateri e... PKPTNU, la disitu audiensnya itu semester berapa, dia umum atau mahasiswa saja, atau SMA-SMP seperti itu. Kalo di bagian lomba atau dai itu e.. kita juga melihat situasi dan audiensnya juga. Masyarakatnya itu umum, atau masyarakatnya itu berbaur e.. apa itu namanya berbaur apa ya.. intelektual misalkan kayak aktivis, mahasiswa, dosen, atau siapa. Kan itu, cara berbicara kita kan sudah berbeda dengan mereka-mereka yang mempunyai karakteristik masing-masing gitu.”⁸⁰

Setelah berusaha memahami audiens, seorang *public speaker* nantinya akan mendapatkan bermacam-macam audiens. seperti audiens yang selalu berbicara sendiri dalam forum, audiens yang tidak pernah ikut materi dengan khidmat, audiens yang

⁷⁹Hasil wawancara dengan Rahmat, wakil ketua Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 27 November 2021.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

selalu mengkritik, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Fikri, bahwa dalam pernyataannya ketika mendapati audiens yang selalu mebangkang dia akan menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan audiens, dan juga akan sedikit memberikan *ice breaking*.

“Jadi aku juga punya pengalaman ketika menyampaikan atau menjadi dai di dua audiens. Yang pertama di mahasiswa, yang kedua itu di ibu-ibu, atau kalangan orang tua bapak ibu. Yang aku bahas yang pertama ini, di kalangan mahasiswa. Nah jadi aku juga ikut suatu komunitas yang memang dari alumni pesantren dimana disana itu kajiannya itu kadang kajian ilmiah kadang juga kajian spiri.. spiritualis. Jadi disana itu sistemnya apa yang kamu pelajari di kuliah itu kamu sampaikan di dalam forum dimana nanti akan ada banyak pertanyaan dari temen-temen yang di luar jurusan kamu sehingga kamu harus bisa menyesuaikan. Intinya seperti itu. Toh itu kajian ilmiah maupun toh kajian spiritualis. Yang aku rasakan, *feel.. feel* yang aku rasakan ketika aku mengisi materi di mahasiswa. Kita itu ketika menyampaikan dengan bahasa yang ilmiah, seperti kata-kata relevansi, integrasi, atau integritas misalnya ya bahasa-bahasa ilmiah itu lebih dapat dipahami dan juga diskusinya itu lebih nyaman. Jadi bisa berbicara dua sisi. Nah ketika aku menjadi dai di kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, atau kalangan orangtua lah ya, itu diskusinya tidak bisa dua sisi. Dalam artian aku yang harus bisa mengkondisikan. Bagaimana cara aku mengkondisikan, jadi cara yang aku terapkan adalah ketika aku menyampaikan materi yang memang bahasa yang aku sampaikan ini kurang *culture* maksud aku kurang apa namanya,, kurang terlalu dikenal,

maka aku harus merubah kata-kata yang awalnya tidak dikenal menjadi dikenal. Seperti contoh, e... apa namanya relevansi itu kan hubungan ya. Nah, itu kan kata-kata yang tidak dikenal di mohon maaf di masyarakat, di bapak-bapak, ibu-ibu karena kan memang sudah beda zaman ya. Maka aku ganti dengan ikatan. Dan kadang aku selipkan dengan e... sedikit komedi atau sedikit gurau. Karena kan sekarang yang lagi *viral* kan sinetron ikatan cinta, nah jadi aku hubung-hubungkan gitu. Yang penting apa yang aku sampaikan itu dapat dipahami. Karena memang itu suatu tantangan ya, kita nggak bisa menjadi seorang dai tanpa melihat audiens. karena nantinya hasilnya sama-sama nihil.”⁸¹

Selain memahami audiens, pemahaman situasi ini juga dibutuhkan untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri. Karena pengembangan rasa percaya diri ini sangatlah penting agar bisa memahami situasi audiens. Jika nantinya mendapatkan audiens yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka percaya diri ini perlu ditumbuhkan dalam diri.

“Kalo bagi Luluk itu, percaya diri itu penting banget. Karena apa, karena kalo kita berdiri di depan umum tanpa percaya diri, kita juga apa ya, musnah gitu lo, nggak ada apa-apanya. Nah, maka kita harus bener-bener membangun rasa percaya diri gitu. Dengan cara apa sih, cara kita itu harus belajar dan tetep latihan gitu. La di situ kita apa ya kita akan membangun rasa percaya diri kita ketika kita sudah memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih. Kalo bagi Luluk sih, cara untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri itu tetep positif *thinking* pertama dan

⁸¹Hasil wawancara dengan Fikri, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 2 Desember 2021.

jangan apa ya, jangan merasa diri kita itu, apaya *insecure* kayak gitu. *Insecure* boleh tapi jangan berlebihan tapi harus tetep menjadi motivasi diri kita. Terus selain itu, tetep belajar ya tetep belajar tetep praktek seperti itu, jadi kita itu tetep kayak tumbuh rasa percaya diri dalam diri kita gitu. Selain itu, penampilan-penampilan kita itu harus diperhatikan. Itu akan menumbuhkan rasa percaya diri kita. nah seperti itu. Untuk mengatasi rasa *ndrededeg* juga, kalo Luluk pertama bisa minum air putih, yang kedua Luluk tetep kayak, mungkin baca ritual, dalam artian ritual itu kayak sholawat, doa seperti itu. Dan selain itu harus positif *thinking*. Seperti itu, udah cukup kalo Luluk.”⁸²

Selain tetap berpikir positif dan berusaha untuk tidak *insecure*, hal yang juga penting untuk dapat membangun rasa percaya diri adalah jam terbang. Sebanyak apapun seseorang latihan, dia tidak akan bisa percaya diri jika tidak terjun ke lapangan secara langsung, maka itulah jam terbang akan menentukan rasa percaya diri seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Salisa, sebanyak apapun latihan dan praktek di depan kaca jika tidak memiliki jam terbang, ya sama saja.

“Untuk membangun rasa percaya diri sendiri, menurut aku pribadi adalah jam terbang. Jam terbang itu sangat penting. Jadi sebanyak apapun kita latihan, sebanyak apapun kita praktek di depan kaca misalnya ya, tapi kita tidak memiliki jam terbang di luar, itu kan sia-sia. Karena *public speaking* itu adalah ranahnya untuk berbicara di depan orang banyak seperti itu. Jam terbang itu juga menentukan,

⁸²Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

kemudian berlatih ataupun belajar sebelum kita *show* atau sebelum kita tampil itu juga penting. Menurut aku pribadi sekecil apapun acara, sebesar apapun acara, segampang apapun itu materi yang akan di sampaikan, point paling penting adalah belajar atau berlatih itu adalah hal yang paling penting. Gitu kan. Karena semakin kita sering belajar, kita semakin sering berlatih, itu akan memperbaiki *public speaking* kita lebih baik lagi.”⁸³

Salah satu indikasi siapnya seorang *public speaker* dalam menyampaikan materinya adalah dengan rasa percaya diri. Jika seorang *public speaker* tidak percaya diri, maka bisa dikatakan ia masih belum siap untuk berbicara di depan publik. Ketika tidak percaya diri, nanti juga akan memengaruhi keraguan para audiens terhadap materi yang akan diterima. Seperti yang disampaikan oleh Elok, bahwa ketika tidak percaya diri nantinya akan berpengaruh pada performa diri sendiri dan kepada audiens.

“Percaya diri itu penting sekali kak, penting banget. Karena salah satu indikasi kita udah siap atau enggak, persiapan kita udah matang atau enggak ketika akan berbicara di depan publik itu salah satunya adalah seberapa percaya diri kita untuk tampil. Nah kalo kita nggak begitu percaya diri bisa menjadi salah satu, apa ya, bisa jadi salah satu indikasi bahwasanya kita itu masih belum begitu siap untuk berbicara di depan publik. Terus lagi ketika kita nggak percaya diri itu nantinya akan berpengaruh sama performa kita dan nanti akan berpengaruh juga kepada audiens untuk menerima informasi yang akan kita sampaikan kalo kita nggak bisa percaya diri

⁸³Hasil wawancara dengan Salisa, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 2 Desember 2021.

tentunya nanti dari audiens bakal jadi ragu, bakal jadi e.. kurang bisa menikmati apa yang e.. informasi apa yang kita sampaikan kepada audiens.”⁸⁴

Secara *general* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), pemahaman situasi ini diajarkan lebih ke pengarahannya. Para anggota secara tidak langsung diberikan arahan terkait beberapa macam audiens. Ada audiens yang modelan *sniper* atau sang pengkritik. Ada juga audiens yang pendiam yang sifatnya orang awam, dan lain sebagainya. Mereka akan mengidentifikasi langsung, bagaimana modelan para audiens, saat terjun langsung ke lapangan. Pada komunitas batch 1, sempat diajarkan secara langsung bagaimana memahami situasi. Para anggota diwajibkan untuk praktek dan diajarkan untuk berani berbicara di depan banyak orang, yang mana nantinya harus siap dengan segala komentar yang diberikan oleh orang lain. Namun, memasuki batch 2 hingga batch 4, pemahaman situasi ini lebih ke pengarahannya, dikarenakan kondisi pelatihan yang secara *online*.

“Untuk memahami audiens, beberapa pertemuan sudah dibahas, intinya ada audiens yang *swipper*, *eh sniper* dia itu sering bertanya atau ingin menjatuhkan pembicara. Dalam hal ini ya kita harus kuat mental dan harus bisa pintar *improve*. Ada juga audiens yang istilahnya itu saya tidak begitu hapal secara *real* ya macam-macamnya, yang jelas ada audiens yang pendiam dia bersifat orang-orang awam. Disuruh nanya gamau, disuruh maju gamau, tapi tetep mendengarkan. Ada yang seperti itu. Ada yang interaktif. Dia sebenarnya paham, Cuma pura-pura ga paham. Seperti itu. Kalo sejauh ini, spesifiknya untuk

⁸⁴Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 1 Desember 2021.

itu belum diajarkan. Cuma kalo membahas tentang e... kisah, kisah dalam artian pengalaman bahwa kalo kalian jadi *public speaker* harus siap dari segala situasi. Adakalanya kita mengisi anak yang masih SMA tapi dia *public speaking*-nya lebih bagus daripada kita. itu sudah diajarkan. Tapi kalo secara memahami tipe-tipe audiens, sejauh ini belum. Walaupun terus terang dari diri saya sendiri sudah pernah menyiapkan hal itu. Kalo di UPS angkatan pertama pernah, ketika belajar UPS *learning* membahas itu, walaupun tidak spesifik membahas macam-macam yang lengkap.”⁸⁵

Pernyataan Alvin Khoiron juga diperkuat oleh Elok, jika selama menjadi anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dirinya juga diberikan pelatihan terkait pemahaman situasi. Bentuk pelatihannya berupa praktek langsung.

“Di UPS sendiri untuk pemahaman situasi itu biasanya diperdalam ketika awal-awal pertemuan begitu kak, sedangkan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya pemahaman situasi seperti ini itu seling di.. sering diselipkan gitu. Ketika penyampaian materi entah materi apapun itu, misal seperti e... materi tentang bagaimana menjadi moderator yang baik. Nah disitu mengenai pemahaman situasi tetap ditekankan agar agar para peserta UPS ini nggak lupa bahwa ada pemahaman situasi yang perlu kita ingat ketika kita akan berbicara di depan publik. Bentuknya kita praktek gitu kak. Jadi pemateri misal. Nah, terus juga ditentukan e... audiensnya itu kebanyakan mahasiswa, nah kira-kira nanti kita dalam menyampaikan

⁸⁵Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 27 November 2021.

materinya tersebut, kita harus bagaimab, eh,, harus bagaimana.”⁸⁶

Selain dituntut untuk mampu memahami situasi, seorang pendakwah dalam rangka mengembangkan intelektualnya, juga harus memahami content atau materi yang akan disampaikan nantinya.

Sebuah content atau yang biasa disebut dengan sebuah materi adalah hal penting yang juga harus dipahami oleh setiap *public speaker*. Bahkan untuk mendapatkan sebuah penghormatan, maka seseorang tersebut harus benar-benar mempersiapkan materinya dengan matang. Sebuah pepatah mengatakan *Que Ascendit Cine Labore, Descendit Cine Honore*, artinya orang yang naik tanpa persiapan maka ia akan turun tanpa penghormatan. Hal ini sudah dibuktikan, bahwa sebuah content atau materi juga menempati hal yang penting untuk bisa memperispkan menjadi seorang *public speaker*.

“Penting. Ya.. dan harus juga dipersiapkan dengan matang. KaloLuluk itu sebelum mebuat *content*, Luluk membuat poin-poinnya. Apa sih yang disampaikan nanti, dan audiens itu cara memahaminya seperti apa yang mudah, seperti itu. Terus habis itu, baru Luluk kasih jabaran sendiri-sendiri gitu. Misalkan kalo jadi pemateri nih, Luluk hanya *ngereng-reng* poin apa sih yang mau Luluk sampaikan misalkan pertama apa, dua tiga empat lima, Luluk jelaskan langsung kepada mereka, habis itu kasih contoh yang *real* dan baru dibuka sesi bertanya jawab, gitu.”⁸⁷

⁸⁶Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 1 Desember 2021.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

Bagi Fikri, sebuah content atau materi juga sangatlah penting. Karena jika seorang *public speaker* tidak menyiapkan materinya, maka ia seperti sebuah pepatah, yakni tong kosong nyaring bunyinya. “Kalo menurut aku sendiri materi itu sangatlah penting. Karena seorang *public speaker* ketika maju, atau seorang dai, atau narasumber ketika maju, dia tidak membawa materi itu seperti tong kosong nyaring bunyinya. Jadi sangat penting.”⁸⁸

Dari sebuah content atau materi itu nantinya dapat dijadikan patokan, agar apa yang nantinya disampaikan kepada para audiens tidak melabar kemana-mana pembahasannya. “Dari adanya materi atau content ini nantinya mengantisipasi biar apa yang akan dibicarakan nantinya itu nggak melebar, nggak sampe kemana-mana yang sampe tentunya itu bisa bikin audiens jadi kurang bisa menangkap informasi atau materi yang sebenarnya ingin kita sampaikan itu apa, begitu.”⁸⁹

Beberapa hal yang menjadi dasar sulitnya membuat sebuah content atau materi adalah kurangnya persiapan dan kurangnya pemahaman dari baha-bahasa asing. Hal ini disampaikan oleh Fikri ketika diwawancarai.

“Yang membuatku sulit memahami atau membuat content itu yang pertama tentunya kurangnya persiapan, yang kedua mungkin dari bahasa-bahasa yang memang belum dikenal dan juga bagaimana e.. mengimplementasikan mungkin kalo di Al-Quran itu ditafsirkan. Nah itu kan, kita itu harus

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Fikri, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 3 Desember 2021.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Publik Speaking (UPS), 3 Desember 2021.

banyak-banyak membaca ya. Jadi arti ayat dengan tafsir kan berbeda. Nah jadi memang, kalo misalnya kurang persiapan, ya itu tadi. Nanti aku akan menyamakan sesuatu yang ada relevansinya. Ya seperti menghubungkan dengan *maqolah-maqolah* atau kata-kata mutiara dari bahasa arab. Seperti itu.”⁹⁰

Sebuah content atau materi tidak bisa dianggap remeh oleh seorang *public speaker*, karena dalam proses pembuatannya dibutuhkan banyak sekali referensi yang harus dibaca, dan juga harus bertanya kepada bidang ahli mengenai tema yang akan disampaikan nantinya.

“Kadang Luluk e... susah kalo temanya itu sulit, gitu. Tergantung panitia itu ngasih Luluk tema apa, kalo kesulitan yaa kadang juga kesulitan. Luluk harus baca beberapa referensi dulu... yang banyak baru bisa membuat poin-poinnya. Iya juga tanya-tanya dan *sharing* kepada mungkin siapa yang *fak* nya di tema di sana itu siapa gitu.”⁹¹

Selain itu, sebuah content atau materi juga harus dibuat dengan semenarik mungkin. Selain itu juga harus dibuat sesuai dengan audiens, dan juga harus berbeda dengan yang lainnya. Itulah sebab, sebuah content atau materi tidak bisa dianggap remeh oleh seorang *public speaker*. Seperti yang telah dikatakan oleh Elok, bahwa dirinya pernah merasa kesulitan saat dituntut untuk membuat sebuah content atau materi. Apalagi jika sebuah content atau materi itu harus menarik, sesuai, dan unik.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Fikri, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 3 Desember 2021.

⁹¹Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

“Kalo dari aku pribadi yang bikin biasanya ee.. agak kesulitan ketika mau buat content atau materi itu, biasanya ketika aku berusaha buat content atau materi yang sekiranya menarik dan sesuai sama para audiens, begitu kak. Sedangkan aku sendiri nggak begitu bisa tau yang bikin content atau materi yang sekiranya bener-bener menarik menurut para audiens itu sebenarnya yang kayak gimana gitu. Jadi kayak kesulitannya itu untuk mengira-ngira atau untuk mengetahui sebenarnya content yang menarik dan sekiranya bisa ditangkap atau diterima oleh para audiens dengan baik itu yang kayak gimana gitu kak.”⁹²

Dalam wawancaranya, Rahmat menyampaikan bagaimana memahami sebuah materi yang menarik. “Kalo menarik itu, e... saya ambil point seperti e... artinya *power pint* ya mbak ya. Jadi *power point* itu artinya, poin-poin yang punya power. Jadi menurut saya kalo menarik itu saat menyampaikan materi kita nggak usah memaparkan panjang lebar, cukup poin-poin penting yang punya power. E... contohnya mungkin dari *snap* yang saya buat tempo lalu, saat anak bertanya pada ibunya soal memahami seorang tukang sapu yang sedang menyapu di jalan. Yang satu anak bertanya pada ibunya, dan ibunya memberi nasihat, nak lihat e... tukang sapu itu, jangan sampai kamu seperti dia. E.. nggak sekolah akibatnya dia tidak bisa e... apa,, menjalani kehidupan yang layak di kehidupan tuanya. Kemudian yang satunya lagi, seorang anak bertanya pada ibunya dan ibunya memberi nasihat, lihat nak, kalo kamu sekolah yang benar, kamu pasti bisa menciptakan pekerjaan yang

⁹²Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 3 Desember 2021.

baik untuk dia. Jadi soal pandangan ini saja sudah beda dari cara penyampaian dan juga maknanya. Jadi menurut saya, sesuatu yang menarik itu disampaikan dengan poin-poin, kata-kata e.. singkat tapi punya power”



Gambar 4. 3 Snap yang dibuat Rahmat

Selain menarik, content atau materi yang unik juga menjadi perhatian bagi sebuah content atau materi. Pembuatan judul yang bisa membuat orang lain penasaran, adalah salah satu cara untuk bisa membuat content atau materi itu unik.

“.... Audiens atau konsumen itu lebih senang melihat video yang singkat, jelas, dan menarik. Nah mungkin poin pertama yang harus kita lakukan adalah membuat video dengan durasi yang sesingkat mungkin, namun konsep video dan audio tersebut harus menarik dan juga bermanfaat, seperti itu. Kan yang juga saya bilang awal tadi, bukan hanya audio yang bagus, tapi juga visual harus menarik audiens.

Kemudian, mungkin di awal ketika kita membuat content harus menggunakan judul yang buat orang penasaran, gitu. Jadi, judul tersebut harus menggunakan teka-teki. Salah satu contoh, kemarin pas pemilihan raka-raki aku pernah membuat sebuah content, dimana content tersebut tentang wisata. Namun di dalamnya, content tersebut aku menggunakan judul yang membuat mereka penasaran, bagaimana sih mencoba kehidupan di pantai. Ini di mana nih tempatnya. Seperti itu. Waktunya, durasinya hanya semenit saja, dengan mengunjungi tempat wisata yang sangat luas. Nah poin-poin itu bisa digunakan, menggunakan durasi yang singkat, kemudian menggunakan judul yang menarik yang membuat mereka penasaran, dan menggunakan hashtag ketika memang itu diupload di sosial media.”

Secara umum, pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) pemahaman materi tidak diajarkan secara mendalam. Namun, hanya diajarkan melalui penyampaian materi yang singkat saja. Untuk bisa memahami sebuah content atau materi yang lebih dalam lagi, pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) diterapkan metode jempot bola. Artinya, anggota haruslah aktif untuk *sharing* dengan mentor ataupun *founder*.

“Kemarin ada yang konsultasi tentang naskah MC. Itu malah mengirimkan pptnya. Yaa saya kritik, gini dek kalo kamu waktunya satu jam, ini terlalu lama. Dia membuat ppt 25 satu jam. Namanya juga trainer baru, yang suhu sudah hahahahhhh.. lah, sehingga saya kerucutkan, ini lo nggak penting. Bukan nggak penting sih, sudah *include* ke *slide* yang

ini, ini yang ini, sehingga dia pun juga berpikir oiya mas, makasih arahannya.”⁹³

Dari wawancara dengan *founder* Uinsa Public Speaking (UPS), disampaikan bahwa sebuah materi hanya disampaikan di dalam komunitas selama sebulan sekali saja. Selebihnya adalah mentoring.

Kemudian, agar seseorang lebih terlihat memiliki intelektual yang lebih mumpuni, penampilan atau *action* yang dilakukan juga perlu dan penting untuk diperhatikan. Menyampaikan sebuah cara atau *action* saat menjadi *public speaker* juga hal yang tidak bisa di anggap sebelah mata. Artinya, sebuah *action* atau cara penyampaian juga penting untuk diperhatikan oleh seorang *public speaker*. Dalam sebuah cara penyampaian, setiap orang memiliki cara masing-masing. Ada mereka yang menyampaikan dengan dingin namun tetap rasional, ada mereka yang menyampaikan dengan kekuatan lelucon, ada mereka yang menyampaikan dengan santai, yakni dengan kekuatan cerita. Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), tidak mewajibkan para anggotanya untuk memilih salah satu *action* yang akan mereka pakai nantinya.

“Kalo dari Luluk sendiri, pembawaannya itu suka yang rasional. Lebih suka yang ke intelektual sih. Jadi dalam artian, lebih... lebih suka yang gampang dipahami oleh temen-temen sendiri, seperti itu. Kalo humor, mungkin Luluk bisa selipkan sedikit-sedikit di dalam materi. Tapi nggak banyak, nggak banyak. Tetep yang sering Luluk bawaan itu, yang rasional, yang seperti keilmuannya. Untuk tegas ataupun cerita, juga tetap digunakan, tergantung konteks dan temanya.

⁹³Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 27 November 2021.

Tetep ada tegasnya, cerita juga ada. Mungkin mereka menanyakan sesuatu sebuah pengalaman, atau mungkin kalo di tema-tema yang *islamic* mungkin, cerita-cerita yang dahulu, zamannya nabi Muhammad dan sebagainya gitu tetep ada.”⁹⁴

“Kalo menurutku cara penyampaian kita ketika akan menyampaikan materi itu penting banget buat kita perhatikan kak. Nah terus kalo, dari aku sendiri, aku pribadi lebih berusaha buat memvariasikan cara penyampaianku. Jadi nggak monoton dari awal cara menyampaikannya dengan tegas, nggak monoton dari awal sampe akhir penyampaiannya dengan e... humor gitu. Jadi diselang-seling begitu kak. Karena dengan begitu biasanya e... aku rasa audiens nanti bakal jadi lebih antusias dan juga tentunya bakal lebih hidup suasananya dan membuat audiens itu nggak gampang bosan begitu kak.”⁹⁵

“Kalo dari aku sendiri, lebih banyak yang berima biasanya juga diselingi dengan humor, tapi humornya nggak begitu banyak. Jadi humornya lebih untuk membuat ngembalikan fokusnya audiens ke pemateri. ... misal nih, ketika aku jadi motivator, kata-katanya itu dibikin akhirnya itu berbunyi sama. Kayak, ‘kita pasti pernah merasa takut untuk melangkah, merasa gelisah pada hal-hal yang sebenarnya berasal dari ekspektasi kita yang begitu rendah ...’ begitu kak. Kurang lebih seperti itu, jadi kalo misal ada empat baris kalimat yang akan disampaikan, itu aku usahakan buat gimana akhirnya

⁹⁴Hasil wawancara dengan Luluk, alumni Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 28 November 2021.

⁹⁵Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 9 Desember 2021.

dari setiap kalimatnya itu bunyi suaranya itu sama kak.”

Berbeda dengan Luluk dan Elok yang menggunakan cara penyampaian dengan memvariasi berbagai macam *action*.

“Hal pertama yang mesti aku lakuin itu adalah lihat audiensnya terlebih dahulu. Kira-kira moodnya itu gimana sih, bakalan senang, atau sedih. Dan untuk mengetahui cara *mood*-nya itu dari pertama kali aku menyapa dia mulai dari salam, aku lihat bagaimana cara menjawabnya dan juga sorotan matanya, apakah memang mereka lagi sedang kondisi bersemangat, atau lagi sedang dalam kondisi bersemangat. Nah dari itu aku bisa melihat sedikit apa yang perlu aku benahi untuk membuat apa acara ini ramai. Untuk cara penyampaian aku lebih suka dengan kata-kata yang tadi singkat tapi menusuk mbak, maksudnya aku benar-benar *relate*-in kejadian yang benar-benar e.. contohnya sesuai dengan apa yang aku sampaikan nantinya. Misal nih, contohnya ketika eh... sek sek bentar, contohnya...”

“Ketika ada temen yang curhat, yang sering aku dengerin, mereka selalu membandingin diri mereka dengan orang lain. Dan kata-kata yang selalu aku apa.. tanggepin, mungkin apa ya, sedikit celetukan. Aku umpamakan seperti, ‘temen-temen coba kalian perhatikan perbedaan antara matahari dan bulan. Kalian bisa tahu kan, kapan makhluk Allah ini akan bersinar tepat pada waktunya. Jadi intinya kalian bener-bener maksimalkan potensi apa yang ada dalam diri kalian, gali sebanyak-banyaknya jangan pernah membandingkan diri kita dengan orang lain. Karena kalo memang sudah saatnya kita bersinar, kita pasti akan e.. menemukannya’ itu sih mbak yang seringaku

sampaikan. Aku lebih suka singkat tapi menusuk. Tapi terkadang, aku juga selingin cerita sedikit”⁹⁶

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) memahami cara penyampaian, atau *action* ketika menjadi seorang *public speaker* diajarkan secara langsung. Bahkan sebenarnya komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) menitikkan pelatihannya pada cara penyampaian ini sendiri. Seperti yang telah dikatakan oleh *founder* UPS saat diwawancarai.

“Ya pasti diajarkan dek, hehehh. Contoh kayak di *opening*. Di *opening* nya kita boleh dong menyampaikan perkenalan dulu assalamualaikum nama saya Alvin Khoiron, saya disini akan menjadi pemateri untuk membahas bagaimana menggapai impian. Impian merupakan ... tidak seperti itu. Dari cara saya menyampaikan, saya sudah memberikan pelajaran. *Opening* itu bisa dari pantun, bisa juga dari kata-kata menggebu-gebu, dan masih banyak lah hal-hal yang seperti itu. Peserta seminar atau pelatihan sekarang itu tidak tertarik dengan materi yang hanya diucapkan, tapi harus ada visual, video, foto, ppt.”⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), yang menyatakan bahwa penyampaian sebuah cara itu diajarkan lebih serius lagi dengan sistem jempot bola. Jadi komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) mewadahi para anggota dengan cara memberikan banyak acara, yang nantinya mereka disuruh untuk menjadi pembicara atau *public speaker*.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Rahmat, wakil ketua Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Desember 2021.

⁹⁷Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 27 November 2021.

“Iya kak, di UPS diajarin. Tapi belum merata ke semua anggota untuk prakteknya. Jadi yang paling banyak masih sebatas diskusi. Baru kalo yang kebagian buat ngisi acara, kayak pas waktu kemarin itu ada acara webinar internasional, nah di situ bakal lebih intens mengenai cara-cara atau pembelajaran *action* kita itu harus bagaimana. Jadi lebih diarahkan ketika kita ini.. kebagian ngisi acara-acara di UPS.”⁹⁸

“Aku kemarin alhamdulillah berkesempatan buat ngisi jadi moderator di acara webinar internasional yang kebetulan pas waktu itu dimentorin langsung sama kak Faza. Ya jadi kalo yang pas waktu bimbingan khusus kemarin, dari mentor menyampaikan materi terus memberikan contoh gimana cara kita untuk membuka, memandu diskusi dan juga menutup diskusi itu, terus setelah itu kita diminta buat praktekin langsung di depan mentor kita, di dalam via g-meet. Dan setelah itu juga, setelah latihan lewat g-meet itu, kita diminta buat video yang di posting di *instagram* dan juga setelah itu kita mendapat penilaian atau koreksi mengenai hal-hal yang perlu kita perbaiki untuk kita tampil nantinya.”

Rahasia teknik yang selalu ditekankan pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) ketika akan menjadi seorang *public speaker* adalah harus memiliki satu orang panutan untuk dijadikan contoh.

“Menit harus menggoda, setelah itu terserah anda. Menggoda dalam hal ini, kita harus berbeda dengan yang lain. Dalam artian, kita harus memberikan contoh, bagaimana pembicara-pembicara hebat yang kelas nasional maupun mancanegara itu mampu berbicara. Makanya sifat yang tidak asing bagi orang-

⁹⁸Hasil wawancara dengan Elok, anggota Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 9 Desember 2021.

orang yang banyak mengikuti *training* adalah ATM, amati tiru modifikasi. Atau bisa juga kita mengamati idola kita misal MC yang hebat itu siapa. Itu saya sering bilang seperti itu. Jadi cara mengamatinya, ya kita harus punya inisiatif untuk punya panutan gitu. Panutan dalam dunia pembelajaran. Itu hanya butuh waktu satu bulan, dua bulan. Lebihnya kita pasti punya jati diri sendiri, punya cara tersendiri.”

Dari ketiga metode yang telah dijelaskan di atas, komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) memiliki metode sendiri. Namun, dari metode tersebut sudah mencakup pelatihan dari bagaimana memahami situasi, memahami content, pun begitu juga dengan memahami cara penyampaian. Metode tersebut adalah *UPS Learning, Tutoring, dan Challenge*.

“Kalo *learning* ini pembelajaran secara umum, lebih ke pengarahan. Kalo *tutoring* ini lebih ke cara ya, karena memang dari fasilitator benar-benar memperhatikan, tidak hanya sekedar berkomentar keren, *amazing*, tapi mereka juga menindaklanjuti di grup WA masing-masing. Karena ada kelompoknya sampe sepuluh ya. Dari 220 orang, itu dikelompokkan menjadi 10 kelompok. Untuk *challenge*, ini sebenarnya juga masuk ke bagaimana cara penyampaian, terus kemudian juga bisa ke memahami situasi, karena mereka dituntut untuk PD di depan kamera kalo sekarang. Dan saya pikir, ya semua ini kalo ditelaah secara tidak langsung masuk ke metode *siconca* itu tadi, situasi, content, dan cara.”⁹⁹

⁹⁹Hasil wawancara dengan Alvin Khoiron, founder Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 27 November 2021.

3. Pengembangan Kompetensi Moral dalam Pelatihan *Public Speaking* pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Selain kompetensi spiritual dan intelektual, kompetensi yang harus dimiliki oleh pendakwah lainnya adalah kompetensi moral. Tentang moral dan etika seseorang ini juga penting untuk dikembangkan dalam dirinya. Terutama bagi seorang pendakwah, yang nantinya juga akan menjadi panutan bagi setiap orang. Setiap tandak tanduk pendakwah nantinya akan diamati bahkan mungkin juga akan ditiru. Karena memang, seorang pendakwah nantinya akan dijadikan kiblat bagi beberapa orang untuk berakhlak dan bermoral.

“Penting mbak, karena pengajaran moral merupakan salah satu ciri khas yang bisa mengaktualisasikan akhlakul karimah itu sendiri.”¹⁰⁰

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) kompetensi moral ini juga diajarkan, namun kembali lagi kepada kesadaran diri masing-masing peserta. Mengingat kompetensi moral ini tidak diajarkan secara langsung. Kompetensi moral hanya diajarkan melalui arahan saja.

“Diajarkan sih diajarkan mbak. Cuma kembali lagi ke pribadi masing-masing ya. *Problem* tentang etika moral saling menghargai dan juga... apa ya, saling menghargai pendapat, maksudnya kemarin aku juga merasakan, saat rutinan fasilitator yang dari BPH *slow respon*, sedangkan para anggota menuntut proker yang belum jalan. Dan meminta ada kejelasan. Terus kemarin itu, ada satu orang yang bener-bener kayak nyering aku banget. Dan, niatnya

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Fikri, tutor komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Januari 2022.

pengen, kayak apa yaa, memperlakukanku, apa yaa, mempermalukan di depan umum deh kayaknya. Tapi aku nggak ambil hati sih. Nah, dalam hal seperti ini, mas Alvin sering menyampaikan kita nggak boleh baperan dan harus husnudzon sama orang. Jadi, kalo diajarkan ya diajarkan. Tapi ya tetep balik ke pribadi masing-masing. Bentuknya juga masih dalam arahan saja. Jadi, menjadikan mereka-mereka yang tidak peka ya mereka akan menganggap bahwa pengembangan moral ini tidak pernah diajarkan. Karena memang fokus yang paling kelihatan di komunitas ini, pembelajaran dan pengembangan dalam dunia *public speaking*.¹⁰¹

Elok, sebagai salah satu anggota dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) merasakan pengajaran dari pengembangan kompetensi moral. Dirinya menyatakan, bahwa setiap kali akan menjadi pembicara di depan umum, dirinya mengimplementasikan pembelajaran yang telah diberikan selama pelatihan di komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).

“Iya kak, kompetensi moral ini diajarkan pas waktu UPS *Learning* gitu. Pemateri sedikit-sedikit menyelipkan arahan, untuk menjadi *public speaker* yang baik itu moral yang harus diterapkan dalam dirinya bagaimana saja. Aku juga selalu mengimplementasikan ketika menjadi pembicara di depan umum. Biasanya kalo misalnya, pas ditunjuk buat jadi moderator di acara webinar, nah biasanya kayak aku yang biasanya cuman ngandelin hijab doang, dan pakaiannya tetep pakai kaos biasa. Semenjak pembelajaran di UPS *Learning* itu, aku

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Rahmat, wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 7 Januari 2022.

mulai merubah untuk memakai jas. Jadi biar lebih rapih, gimana caranya pas jadi moderator, aku tuh pakaiannya bukan sopan aja, tapi juga gimana biar kelihatan rapih dan berwibawa gitu sih kak. Itu kan juga bagian dari pengembangan kemampuan moral.”¹⁰²

Selain Elok, salah satu alumni dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan pengajaran terkait pengembangan kompetensi moral.

“Terkait moral, juga berkaitan dengan etika, ini juga diajarkan. Yaa itu tadi, beliau-beliau itu mengajarkan nggak hanya dari lisan, tapi juga mengajarkan lewat tata cara, apa yaa.. tata etika. Tata cara beliau menyampaikan e... etika, cara beliau-beliau itu ketika di jalan selalu menyapa, tali silaturahmiya tetap dijaga, apa yaa, tetap kuat sampe sekarang. Dan etika-etika yang lainnya itu juga banyak sekali yang Luluk dapatkan dari pendiri UPS. Misalkan juga, pembelajaran tentang MC, sebelum kita memegang microfon, kita harus memahami suasana dan situasi dulu. Itu salah satu contohnya. Selain itu, ketika menjadi presentator di kelas, itu diajarkan bagaimana etika bertanya dan menyampaikan sesuatu.”¹⁰³

Jadi, moral ini memang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Guna dari moral itu sendiri, saat orang tersebut namanya melejit sedikit, dia tidak akan lupa dengan siapa saja orang yang mengajarkan ilmu. Dia akan mengingat dan berterima kasih

¹⁰² Hasil wawancara dengan Elok, anggota komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 7 Januari 2022.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Luluk, alumni komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 8 Januari 2022.

kepada orang yang andil dalam proses keilmuannya. Maka berhati-hatilah saat berbicara, walau berbicara itu baik, tapi kehati-hatian dalam bertindak dan beretika itu juga penting untuk menjaga kewibawaan.

4. Pengembangan Kompetensi Psik Material dalam Pelatihan *Public Speaking* pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

“Saat online ini, tidak terlalu ditekankan. Tapi kalau dulu sebelum pandemi sangat ditekankan. Karena memang langsung terlihat *full body*. Jadi diajarkan mulai dari kita bagaimana caranya berdiri, memosisikan kaki, dan menggunakan pakaian, memegang *microfon* itu diajarkan. Bahkan saya sendiri pernah mempraktekkan hal tersebut saat pertemuan di kampus. Yang nantinya juga akan di contoh oleh para peserta pelatihan komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Kalau sekarang tidak spesifik dulu. Karena memang tidak nampak *full body*.”

Hal itu dinyatakan oleh Alvin sebagai *founder* dari komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) dalam wawancaranya. Bahwa, kompetensi psik material itu juga diajarkan. Namun, untuk saat ini tidak begitu ditekankan karena memang kondisi yang tidak terlalu *urgent*.

Kompetensi psik material ini dibutuhkan, nantinya kompetensi ini berkaitan dengan fisik pembicara sendiri. Seperti kostum yang digunakan harus menyesuaikan, kesehatannya juga harus diperhatikan. Karena memang sebuah pepatah jawa mengatakan *ajhining diri soko busono*. Hal tersebut diterapkan, agar nantinya ketika pembicara tampil tidak menjadi bahan guyonan para audiens.

“Penampilan itu juga mempengaruhi *perform* kita nantinya. Saat itu diberitahukan melalui arahan. Bagaimana saat kita perform, jangan menggunakan pakaian yang mencolok.dari aspek fisik, tentunya dengan kondisi fisik yang berbeda, itu nantinya juga mempengaruhi perform saat tampil. Diusahakan tampil dengan pakaian yang cocok dengan fisik kita. Agar nanti tidak menjadi bahan guyanan kita.”¹⁰⁴

Tabel 4. 2

Tabel Penyajian Data

| No. | Aspek | Data | Analisis |
|-----|-----------------------------|---|---|
| 1. | Kompetensi Spiritual | “Untuk kemampuan spiritual ini, di komunitas UPS samar banget kak. Bahkan kalo kitanya tidak benar-benar peka atau <i>ngeh</i> , ya bisa dibilang hampir tidak pernah ada pengembangan spiritual. Padahal sebenarnya tuh ada, tapi kita kalo di UPS itu lebih samar banget gitu kak, jadi kita kayak ngerasa, sebenarnya itu pengembangan spiritual, tapi kita ngerasanya cuman kayak diajarin gimana caranya buat ber <i>public speaking</i> dengan baik, gimana caranya | Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), pengembangan kompetensi spiritual diajarkan melalui arahan yang diselipkan pada saat pelatihan <i>public speaking</i> . Bentuk arahan yang diberikan, seperti halnya menganjurkan para peserta untuk selalu beribadah terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Membaca doa, dan selalu melibatkan Tuhan. |

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Rahmat, wakil ketua komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), 7 Januari 2022.

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>melakukan <i>self development</i> dengan baik, padahal nyatanya di dalam itu juga kita juga diberikaqn pengembangan secara spiritual yang mana itu, tapi samar banget. Dan nggak bener-bener langsung kayak ‘kalo di dalam agama, kita itu harus <i>bla bla bla</i> Nggak kayak gitu sih kak, kalo di UPS lebih kayak secara umum tapi sebenarnya di dalam situ justru mengandung unsur spiritual itu sendiri kak.”</p> | |
| | | <p>“Perihal waktu ketika saya <i>tutoring</i> saya selalu mengatakan bahwa, sebelum melakukan pelatihan meet atau daring, para peserta diharuskan sudah sholat terlebih dahulu, mengingat waktu pelatihan daring biasanya dilaksanakan selepas ashar atau selepas isya’. Selain itu, sebelum memulaipelatihan, saya selalu menerapkan untuk berdoa terlebih dahulu. Nah, hal-hal seperti inilah adalah hal yang</p> | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>mampu mengembangkan kompetensi spiritual dalam diri para peserta komunitas Uinsa Public Speaking (UPS).”</p> | |
| | | <p>Bentuk pengembangannya dikasih tau berupa arahan melalui komunikasi secara interpersonal.</p> <p>Kompetensi spiritual ini penting, karena ketika kita mempunyai hubungan secara batin kepada sang pencipta, kita mau aja itu pasti mudah. Apapun itu. Sehingga, yaa.. saya dalam mendirikan komunitas juga, mulai dari awal saya sudah mewanti-wanti dalam diri saya, niat saya ini apa, dan saya juga sering mengatakan dalam diri saya, kalau memang UPS ini tidak baik di mata mahasiswa, orang-orang di sekitar saya, yaudah bubarkan saja Ya Allah. Maka dari pengkaderannya pun, saya juga menginginkan bahwa mereka juga memiliki hubungan yang bagus dengan yang diatas</p> | |

| | | | |
|----|-------------------------------|--|--|
| | | dan dengan sesamanya. Dampak dari pengembangan kompetensi spiritual yang diberikan ini, mereka akan lebih mudah <i>open minded</i> , meluaskan pikiran dan tidak mudah baper.” | |
| 2. | Kompetensi Intelektual | <p>“Jadi di Uinsa Public Speaking (UPS) itu tidak hanya belajar <i>public speaking</i> untuk intelektualnya, namun juga tentang <i>personal development</i> atau biasa disebut dengan pengembangan diri. Nah, terus cara mengajarkan intelektual kepada para peserta, kami dari para fasilitator dan juga tutor, setiap satu bulan sekali mengadakan <i>challenge</i>, dimna sebelum <i>challenge</i> tersebut kita ada UPS <i>Learning</i> atau seperti seminar atau pembelajaran kelas online yang diikuti oleh seluruh peserta Uinsa Public Speaking (UPS). Nah setelah diikuti, nanti tugasnya adalah mereview apa yang telah diterima atau yang telah dipelajari dari UPS <i>Learning</i>. Nah, tugas</p> | <p>Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), pengembangan kompetensi intelektual diajarkan melalui pelatihan <i>public speaking</i>. Bentuk pelatihan difokuskan bagaimana caranya bisa menjadi <i>public speaker</i> yang andal. Dituntut untuk memahami situasi, memahami content atau materi, bahkan juga cara penyampaian.</p> |

| | | | |
|----|-------------------------|--|--|
| | | itu akan dikoreksi oleh kami para tutor dan fasilitator sebagai bahan evaluasi.” | |
| 3. | Kompetensi Moral | <p>“Diajarkan sih diajarkan mbak. Cuma kembali lagi ke pribadi masing-masing ya. <i>Problem</i> tentang etika moral saling menghargai dan juga... apa ya, saling menghargai pendapat, maksudnya kemarin aku juga merasakan, saat rutinan fasilitator yang dari BPH <i>slow respon</i>, sedangkan para anggota menuntut proker yang belum jalan. Dan meminta ada kejelasan. Terus kemarin itu, ada satu orang yang benar-bener kayak nyerang aku banget. Dan, niatnya pengen, kayak apa yaa, memperlakukanku, apa yaa, memermalukan di depan umum deh kayaknya. Tapi aku nggak ambil hati sih. Nah, dalam hal seperti ini, mas Alvin sering menyampaikan kita nggak boleh baperan dan harus husnudzon sama orang. Jadi, kalo diajarkan ya diajarkan. Tapi ya tetep balik ke</p> | <p>Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), pengembangan kompetensi moral diajarkan melalui arahan yang diselipkan pada saat pelatihan <i>public speaking</i>. Bentuk arahan yang disampaikan terkait dengan etika dan akhlak yang masih berkaitan erat ketika menjadi seorang <i>public speaker</i> andal.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>pribadi masing-masing. Bentuknya juga masih dalam arahan saja. Jadi, menjadikan mereka-mereka yang tidak peka ya mereka akan menganggap bahwa pengembangan moral ini tidak pernah diajarkan. Karena memang fokus yang paling kelihatan di komunitas ini, pembelajaran dan pengembangan dalam dunia <i>public speaking</i>.”</p> <p>“Iya kak, kompetensi moral ini diajarkan pas waktu UPS <i>Learning</i> gitu. Pemateri sedikit-sedikit menyelipkan arahan, untuk menjadi <i>public speaker</i> yang baik itu moral yang harus diterapkan dalam dirinya bagaimana saja. Aku juga selalu mengimplementasikan ketika menjadi pembicara di depan umum. Biasanya kalo misalnya, pas ditunjuk buat jadi moderator di acara webinar, nah biasanya kayak aku yang biasanya cuman ngandelin hijab doang, dan pakaiannya tetep</p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | <p>pakai kaos biasa. Semenjak pembelejaran di <i>UPS Learning</i> itu, aku mulai merubah untuk memakai jas. Jadi biar lebih rapih, gimana caranya pas jadi moderator, aku tuh pakaiannya bukan sopan aja, tapi juga gimana biar kelihatan rapih dan berwibawa gitu sih kak. Itu kan juga bagian dari pengembangan kemampuan moral.”</p> | |
| 4. | <p>Kompetensi Psik Material</p> | <p>“Saat online ini, tidak terlalu ditekankan. Tapi kalau dulu sebelum pandemi sangat ditekankan. Karena memang langsung terlihat <i>full body</i>. Jadi diajarkan mulai dari kita bagaimana caranya berdiri, memposisikan kaki, dan menggunakan pakaian, memegang <i>microfon</i> itu diajarkan. Bahkan saya sendiri pernah mempraktekkan hal tersebut saat pertemuan di kampus. Yang nantinya juga akan di contoh oleh para peserta pelatihan komunitas Uinsa</p> | <p>Pada komunitas Uinsa Public Speaking (<i>UPS</i>), pengembangan kompetensi psik material diajarkan melalui arahan yang diselipkan pada saat pelatihan <i>public speaking</i>. Bentuk arahan yang diberikan, berupa perkataan motivasi, terkait dengan fisik, persiapan materi, bahkan juga tentang kesehatan <i>public speaker</i>.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | Public Speaking (UPS). Kalau sekarang tidak spesifik dulu. Karena memang tidak nampak <i>full body</i> .” | |
|--|--|---|--|

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Pada penelitian kualitatif, setelah data disajikan dalam tabel, maka memasuki tahapan pembahasan hasil penelitian. Pada tahapan ini nantinya dilakukan sebuah tahapan yang melakukan analisis data, dan digunakan untuk menelaah data-data yang telah peneliti terima dari hasil wawancara. Peneliti menemukan beberapa hasil dalam penelitian. Berikut hasil temuan peneliti:

Pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), diajarkan secara baik. Dari keempat kompetensi pendakwah yang ada, secara tidak langsung semuanya diajarkan. Namun, yang paling terlihat diajarkan benar-benar dan sangat spesifik, adalah kompetensi intelektual, yang diajarkan melalui pelatihan *public speaking*. Sedangkan ketiga kompetensi pendakwah lainnya diajarkan melalui arahan saja, yang diselipkan pada saat pelatihan *public speaking*. Adapun penjelasan dari keempat kompetensi pendakwah tersebut sebagai berikut:

1. Pengembangan Kompetensi Spiritual pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Kompetensi spiritual merupakan sebuah sikap perwujudan vertikal kepada Tuhan yang Maha Esa.¹⁰⁵ Dalam hal ini, nilai-nilai

¹⁰⁵ Nadhifah, “Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Sosial”, *Jurnal STITNU Al-Hikmah*, 2018, 443.

spiritualitas atau nilai-nilai agama yang mendasar, haruslah dimiliki dan dikembangkan oleh setiap pendakwah dalam hidupnya.

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), kompetensi spiritual diajarkan kepada para peserta pelatihan dalam bentuk arahan dan anjuran yang diselipkan pada saat pelatihan *public speaking*. Arahan-arahan tersebut disampaikan oleh sang mentor, tutor, bahkan juga fasilitator. Kompetensi spiritual diberikan kepada para peserta pelatihan, agar mereka ketika sudah benar-benar terjun menjadi seorang pendakwah tidak mudah baper, *open minded*, dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap perjalanannya.

Disampaikan dalam beberapa wawancara informan, bahwa kemampuan spiritual ini juga sangat penting untuk dikembangkan oleh para pendakwah, mengingat spiritualitas adalah pondasi bagi kehidupan setiap manusia. Para peserta juga banyak yang mengaku, jika selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatannya, justru lebih memudahkan kegiatannya. Begitu juga ketika mereka akan berdakwah di dunia luar. Yang *notabenenya*, berdakwah adalah mengajak kepada hal-hal kebaikan yang juga berupa agama.

2. Pengembangan Kompetensi Intelektual pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan, bahwa Kompetensi intelektual merupakan sebuah kecerdasan, pemahaman deduktif dan induktif, pemahaman verbal, kemampuan untuk mengingat

suatu hal.¹⁰⁶ Kompetensi intelektual ini akan berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Berbicara tentang kecerdasan, maka seorang pendakwah haruslah memiliki pengetahuan yang mumpuni. Di zaman yang sudah serba modern seperti saat ini, maka pengetahuan tidak hanya didasarkan pada Al-Quran dan Hadist saja. Melainkan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya sosial juga dibutuhkan oleh para pendakwah. Seperti halnya pengetahuan *public speaking*.

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), kompetensi intelektual dikembangkan melalui pelatihan *public speaking*. Pada pelatihan *public speaking* itulah, para peserta dilatih untuk menggunakan segala pengetahuan dan kecerdasannya. Mereka diajarkan untuk bisa memahami situasi, diajarkan untuk bisa memahami content atau materi yang nantinya akan disampaikan, juga diajarkan untuk memahami cara penyampaian yang akan digunakan nantinya. Dari ketiga aspek itulah, merupakan kompetensi intelektual yang dikembangkan pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Kompetensi intelektual inilah yang fokus dikembangkan pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS). Mengingat komunitas tersebut memberikan pelatihan di bidang *public speaking*.

Dalam wawancara bersama dengan informan, juga menyatakan bahwa kemampuan intelektual ini juga penting dikembangkan dalam diri seorang pendakwah. Karena jika tidak dikembangkan, maka akan percuma. Itu sama artinya, pendakwah

¹⁰⁶ Ni Luh Putu Sukmayanti dkk, “Pengaruh Kompetensi Intelektual Dan Karir Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan”, *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, vol. 4, 2016, 3.

gadungan. Ia akan berbicara tapi tidak ada isinya. Bagai sebuah pepatah yang bilang ‘tong kosong nyaring bunyinya’.

3. Pengembangan Kompetensi Moral pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

Kompetensi moral merupakan sebuah kemampuan untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan keyakinan kuat untuk diterapkan dalam sebuah tindakan beretika.¹⁰⁷ Dalam hal ini, moral berkaitan dengan akhlak dan etika seseorang.

Dalam wawancara dengan beberapa informan, menyatakan bahwa kompetensi intelektual juga merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam diri pendakwah. Mengingat seorang pendakwah nantinya akan menjadi *public figure* yang bisa dicontoh oleh setiap amd’unya, maka moral seorang pendakwah juga harus diperhatikan.

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), kompetensi moral diajarkan melalui arahan saja yang diselipkan melalui pelatihan *public speaking*. Moral-moral mendasar yang diajarkan, terkait etika memegang *mocrofon*, etika saat bertemu dengan mad’u, dan masih banyak lagi etika moral yang diselipkan dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas UPS.

4. Pengembangan Kompetensi Pisik Material pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS)

¹⁰⁷ Harti Budi Yanti, “Kompetensi Moral Akuntan Publik”, *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, vol. 3, no. 1, 2018, 15.

Dalam hal ini, seorang pendakwah juga harus memperhatikan penampilan fisiknya. Segala materi yang akan disampaikan nantinya juga harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Dalam wawancara dengan beberapa informan, kompetensi pisik ini juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam diri seorang pendakwah. Karena, jika tidak dikembangkan dengan baik, nanti akan berpengaruh pada kewibawaan seorang pendakwah.

Pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), kompetensi pisik material hanya diajarkan melalui arahan saja yang diselipkan pada setiap pelatihan *public speaking*. Mentor, tutor, atau fasilitator akan memberikan arahan untuk selalu berpenampilan yang menarik dan sopan agar menjaga sebuah kewibawaan.

Dari keempat kompetensi pendakwah tersebut, semuanya saling berkaitan satu sama lainnya. Maka keempat kompetensi pendakwah tersebut harus mampu terdapat dalam diri seorang pendakwah. Keempat kompetensi tersebut, ibarat sebuah ilmu dan agama. Dimana ilmu dan agama juga tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Karena, ilmu tanpa agama akan bersifat sombong, dan agama tanpa ilmu juga akan bersifat bodoh. Maka keempat kompetensi pendakwah tersebut harus tumbuh berkembang sama-sama dalam diri seorang pendakwah.

Sebagai mahasiswi yang *notebenya* merupakan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam, dimana nantinya setelah lulus diharapkan mampu berdakwah di dunia luar, entah dengan cara apapun,

maka para mahasiswa KPI haruslah mampu mengembangkan empat kompetensi pendakwah tersebut dalam dirinya. Guna dari keempat kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam diri seorang pendakwah, agar menjaga kewibawaan seorang pendakwah, tidak pincang kepribadian, dan selalu melibatkan agama dalam kehidupannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis yang diperoleh peneliti, mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pengembangan kompetensi pendakwah dalam pelatihan *public speaking* pada komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) selalu diajarkan, namun tidak secara spesifik. Hanya diajarkan melalui arahan saja ketika diadakan sebuah pelatihan. Dari keempat kompetensi pendakwah yang harus dikembangkan, komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) lebih terfokus dan memberikan pelatihan secara spesifik pada kompetensi intelektual. Ketiga kompetensi yang lain, diajarkan melalui arahan dan saat evaluasi. (1) Komunitas UPS mengembangkan kompetensi spiritual para peserta pelatihan melalui arahan sebelum dan sesudah melakukan pelatihan untuk selalu membaca doa. Dan ketika menjadi pembicara selalu melibatkan Tuhan agar mendapat kemudahan. Hubungan dengan Tuhan dan sesama, dianjurkan untuk selalu baik. (2) Komunitas UPS mengembangkan kompetensi intelektual melalui pelatihan *public speaking* yang dilakukan dengan target waktu satu semester. Pengembangan dilakukan dengan tiga metode. Yakni UPS *Learning*, UPS *Tutoring*, UPS *Challenge*. (3) Komunitas UPS mengembangkan kompetensi moral melalui arahan, yang diberikan saat pelatihan. Yang menganjurkan, ketika memberikan pertanyaan dalam sebuah forum harus mengangkat tangan terlebih dahulu, berkata-kata yang sopan dan lembut, dan menghargai setiap orang ketika menyampaikan gagasannya. (4) Komunitas UPS mengembangkan kompetensi Psik Material melalui arahan yang diberikan saat pelatihan. Menganjurkan untuk bisa menyesuaikan pakaian saat

tampil, mempersiapkan segala materi, mempertimbangkan kesehatan saat tampil.

B. Rekomendasi

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan, agar ada penelitian lain yang fokus pada Efektivitas Metode Pelatihan *Public Speaking* Pada Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) Dalam Pengembangan Rasa Percaya Diri Pendakwah atau Peran Komunitas Uinsa Public Speaking (UPS) Dalam Pengembangan Seorang Dai.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan penelitian dengan semaksimal dan sebaik mungkin. Peneliti juga mengikuti berbagai macam acara yang pernah digelar oleh komunitas Uinsa Public Speaking (UPS), bahkan peneliti juga bisa mendapatkan data wawancara kepada *founder* dari komunitas ini sendiri. Namun, peneliti masih belum bisa bertemu dengan salah satu Mentor ternama dari komunitas UPS, karena keterbatasan waktu. Selain itu, penulis juga merasa sedikit kurang maksimal, dikarenakan beberapa data wawancara informan diperoleh secara online, mengingat keberadaan masing-masing informan yang semuanya tidak di Surabaya.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Adia, Viera Restuani. *Menjadi Public Speaker Andal*. Sleman: Deepublish, 2021.

Arief, M. Miftah. *Pendidikan Pengembangan diri Melalui Pembiasaan Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

—. *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Dunar, Hilbram. *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2015.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Hojanto, Ongky. *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.

Humairaa, Ulfah Ainun. *Kumpulan 50 Definisi Public Speaking*. Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu, 2021.

Kleiser, Grenville. *Successfl Methods of Public Speaking*. The Online Books Page: www.gutenberg.org, 2006.

Lucas, Stephen E. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw Hill Education, 2019.

- Maarif, Zainul. *Retorika Metode Komunika Publik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nikitina, Arina. *Successful Public Speaking*. The Online Books Page: bookboon.com, 2011.
- Rubba, Sheh Sulhawi. *WarnaWarni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah*. Surabaya: UINSA PRESS, 2019.
- S, Agatha Trisari. *Public Speaking Sebuah Pengantar Singkat Berbicara di Depan Umum*. Bogor: CV Lindan Bestari, 2021.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sirait, Charles Bonar. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suisyanto. *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. *Public Speaking*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Sumber Jurnal:

Appulembang, Jhon Tetiwar & Ocee Datu. "Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 2018: vol. 8, no. 3.

Ariyanto, Aris. "Pelatihan Public Speaking dan Digital Marketing di Masa Pandemic Covid-19 Pada Komunitas IX Pondok Aren Tangerang Selatan." *Jurnal: Dedikasi PKM* , 2021: vol. 2, no. 1.

Chumaeson, Wahyuning. "Pelatihan Public Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali." *Intelektiva Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora* , 2020: vol. 1, no. 8.

dkk, Charisma Asri Fitrananda. "Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI* , 2018: vol. 4, no. 2.

dkk, Fitian. "Definisi Diri dan Definisi Situasi Remaja Dalam Penjajakan Karier ." *Jurnal Mimbar*, 2019: vol. 1, no. 1.

dkk, Muhamad Ridwan. "Pelatihan Public Speaking Pada Komnitas Stand Up Indo Bogor." *Jurnal Komunikatio*, 2020: vol. 6, no. 1.

dkk, Ni Luh Putu. "Pengaruh Kompetensi Intelektual Dan Karir Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan ." *E-Journal*

Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen , 2016: vol. 4.

dkk, Restiana Febianjti. "Pengaruh Kompetensi Moral dan Pemberian Reward Terhadap Intensi Whistleblowing." *Kajian Akuntansi*, 2020: vol. 21, no. 1.

dkk, Tamrin Fathoni. "Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2021: vol. 2, n0. 1.

dkk, Tri Mashudi. "Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0." *2021*, vol. 1, no. 2.

Haqq, Arif Abdul. "Implementasi Challenge-Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Sistematis Siswa SMA ." *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2017: vol. 1, no. 2.

Kamaluddin. "Kompetensi Dai Profesional." *Hikmah*, 2015: vol. 2, no. 1.

Moerdijat, Lestari. "Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19 ." *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2020: vol. 4, no. 2.

Muslimin, Khoirul. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum ." *Jurnal Interaksi*, 2013: vol. 2, no. 2.

- Nadhifah. "Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Sosial." *Jurnal STITNU Al-Hikmah* , 2018.
- Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , 2009: vol. 3, no. 2.
- Pratama, Dio Ferdan. "Peran Tutor Dalam Memotivasi Belajar Klien Regler di UPT Rhabilitasi Sosial Anak nakal Surabaya." *Universitas Negeri Surabaya*, t.th.
- Setriawati, Siti Ma'rifah. "Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?" *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling UNIPA Surabaya*, 2018: vol. 35, no. 1.
- Somantrie, Herman. "Kompetensi Sebagai Landasan Konseptual Kebijakan Kurikulum Sekolah Di Indonesia ." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 2010: vol. 16, no. 6.
- Tjahyanti, Setia. "Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources And Facility Management Directorate ." *Media Bisnis*, 2020: vol. 12, no. 2.
- Yanti, Harti Budi. "Kompetensi Moral Akuntan Publik ." *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 2018: vol. 3, no. 1.
- Zulfatmi. "Kompetensi Spiritual Pemdidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)." *Jurnal Mudarrisuna* , 2017: vol. 7, no. 2.

Sumber Skripsi:

Affandi, Nofri. "Efektivitas Public Speaking Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum ." *Skripsi*, 2019.

Khamidah, Alfiatun. "Peran Dai Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pndok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari." *Skripsi*, 2020.

Khomarudin, Ardo. "Pengaruh Polania Toastmasters Terhadap Public Speaking ." *Skripsi*, 2016.

Munasyirah. "Peran Pelatihan Public Speaking Dalam menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten banggai Laut Sulawesi Tengah." *Skripsi*, 2020.

Yanti, Rizki. "Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Iskada." *Skripsi*, 2017.

Sumber Majalah:

Percaya Diri Islami. "Gerimis." Maret 3, 2008.

Sumber Al-Quran:

"Al-Quran Al-Karim." In *Al-Mujadalah (58): 11*. n.d.

Sumber Kitab Hadits:

Al-Baihaqi. "Sunan Al-Baihaqi." vol. 21. t.t: Hijr lil Buhus, 2011.

Dawud, Abu. "Sunan Abu Dawud." vol. 4. Beirut: Al-Ashriyah,
t.th.

Sumber Berita:

*Ternyata Public Speaking Adalah Hal-Hal Paling Ditakuti Di
Dunia Mengalahkan Kematian* . September 1, 2020.

<https://zonautara.com> (accessed September 26, 2021).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A